

ANALISIS TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V UMAR BIN
KHATTAB SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO

SKRIPSI



HIDAYATUL KHIKMAH

NIM 210616167

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

**ANALISIS TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V UMAR BIN
KHATTAB SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

HIDAYATUL KHIKMAH

NIM 210616167

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Khikmah, Hidayatul. 2020. *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Kata Kunci : Konsentrasi, Belajar, Pembelajaran Matematika, Hasil Belajar

Pentingnya konsentrasi belajar dalam proses pembelajaran, khususnya pelajaran matematika. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab, faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi dan upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan melihat hasil belajar siswa, kemudian mengklarifikasinya kedalam kriteria hasil belajar tinggi, sedang dan rendah. Lalu menghitung konsentrasi belajarnya dengan menggunakan rumus.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek A dengan hasil belajar tinggi memenuhi 8 indikator konsentrasi dan mendapatkan skor 84 tergolong tingkat konsentrasi tinggi. Subjek B dengan hasil belajar sedang memenuhi 7 indikator konsentrasi dan mendapatkan skor 64 tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang. Subjek C dengan hasil belajar rendah memenuhi 7 indikator konsentrasi dan mendapatkan skor 80 sehingga tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi. Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dan beberapa upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar, salah satunya adalah mengubah mindset siswa agar menyukai pembelajaran matematika.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hidayatul Khikmah

NIM : 210616167

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Dalam Pembelajaran
Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V SDIT
Qurrota A'yun Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah

Pembimbing,



Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003

Ponorogo, 4 September 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. M. Syafiq Humanisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **HIDAYATUL KHIKMAH**
NIM : 210616167
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V UMAR BIN KHATTAB SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 2 November 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **ULUM FATMAHANIK, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Khikmah
NIM : 210616167
Fakultas: : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan: : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi/ Thesis: : Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Dalam Pembelajaran
Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V
Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskahtersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2020



Hidayatul Khikmah
210616167

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hidayatul Khikmah
NIM : 210616167
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 September 2020

Yang membuat pernyataan,



Hidayatul Khikmah

NIM 210616167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.¹ Menurut R. Gagne, belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman.²

Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh setiap orang, baik anak anak, orang dewasa, hingga orang tua. Belajar dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu, selama seseorang itu memiliki niat serius untuk belajar. Kata belajar sangat kental untuk dikaitkan dengan siswa, karena belajar merupakan rutinitas siswa setiap hari, baik dalam pembelajaran disekolah maupun belajar secara mandiri di rumah.

Pada era modernisasi sekarang ini, belajar bukan lagi menjadi rutinitas yang disukai siswa. Hal tersebut dikarenakan ada banyak hal yang membuat siswa malas ataupun jenuh dalam belajar, seperti membutuhkan konsentrasi yang tinggi, waktu dan tenaga yang dikeluarkan, perasaan dan paksaan untuk meniggikan berbagai kegiatan yang menyenangkan dibandingkan belajar, seperti bermain ponsel, game online, atau kegiatan lain baik positif dan negatif yang berasal dari lingkungan sekitar. Akan tetapi, hal yang

¹ Ratih Novianti, Muh Misdar, dan Helen Sabera Adib, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang”, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1 No. 1 (Januari 2019), 2.

² Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1.

paling mendasar dari permasalahan dalam belajar tersebut adalah membutuhkan konsentrasi belajar yang tinggi. Siswa dituntut untuk tetap berkonsentrasi hingga pelajaran selesai.³

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas dengan tidak terganggu dan terpengaruhi oleh stimuli yang bersifat eksternal maupun internal. Selanjutnya, Nideffer menjelaskan bahwa konsentrasi sebagai perubahan yang konstan yang berhubungan dengan dua dimensi luas (*width*) dan dimensi pemusatan (*focus*).⁴ Konsentrasi belajar memang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran apapun. Hal tersebut dikarenakan aspek yang mendukung siswa dalam belajar adalah konsentrasi. Terutama dalam proses pembelajaran matematika, konsentrasi sangat dibutuhkan untuk memahami materi dan penjelasan dari konsep, rumus-rumus, serta soal-soal yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan, apabila siswa tidak berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung, maka siswa tersebut akan kesulitan mengerjakan soal yang diberikan dan akan mempengaruhi hasil belajar matematikanya.

Akan tetapi, pada zaman sekarang ini banyak siswa yang kehilangan konsentrasi belajarnya pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung, tidak hanya dalam menit terakhir pembelajaran, tetapi kadangkala terjadi pada menit awal setelah dimulainya pembelajaran. Selain itu, tidak diketahui apakah siswa sedang berkonsentrasi tinggi, sedang, rendah, bahkan sangat rendah ketika pembelajaran matematika berlangsung.⁵

Selain itu, banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang menakutkan. Hal ini dikarenakan konsep dalam Matematika itu sulit bagi sebagian siswa yang susah untuk berkonsentrasi dan yang pikirannya agak lemot. Sehingga

³ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar", Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1, No. P-ISSN: 2476-8898, (Oktober 2018), 74.

⁴ Rima Mediyana Sari, Regina Gita Valentin, Agussalim Samosir, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Melalui Relaksasi Atlet Senam Ritmik Sumut", Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan Vol. 1, No. 01, (April 2017), 53.

⁵ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar", 74 – 75.

sebagian siswa merasa kesulitan saat mempelajari Matematika. Pada saat itu terjadi, Siswa akan cenderung down, dan akhirnya tidak mau belajar malah mencari pelampiasan lain, seperti bermain sendiri, mengobrol dengan teman, mempelajari sesuatu yang lain dan lain sebagainya.

Matematika merupakan mata pelajaran yang ilmunya bertingkat, dari yang dasar dan paling mudah, sampai yang atas dan paling susah. Sehingga jika siswa tidak memahami matematika dari dasar, maka siswa juga akan kesulitan untuk memahami tingkat selanjutnya. Akhirnya siswa nanti akan cepat bosan dan malas saat pelajaran matematika sedang berlangsung

Berdasarkan praobservasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober 2019 di kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kurang maksimal dikarenakan pada saat mengerjakan lima soal percobaan, suasana disekolah sudah siang, panas dan ramai sehingga siswa kurang berkonsentrasi. Hal ini terbukti di soal nomer empat dan lima, dimana disitu ada soal tentang perkalian campuran antara pecahan dan bilangan bulat, banyak siswa yang menjawab langsung jawaban dan jawaban itu salah. Ada juga yang mengubah menjadi pecahan tetapi hasilnya tidak ketemu. Padahal jika ada perkalian campuran antara bilangan bulat dan pecahan, konsepnya adalah dengan mengubah salah satu bilangan menjadi pecahan atau dengan melakukan pembagian silang.

Contoh soal nomer lima adalah $\frac{2}{5} \times 75$, ada dua cara yang pertama adalah diubah dulu menjadi bilangan pecahan semua $\frac{2}{5} \times \frac{75}{1}$ karena 75 adalah bilangan bulat yang kalau diubah menjadi pecahan selalu memakai penyebut 1, alasannya karena jika $\frac{75}{1}$ biasanya dibaca $75 : 1 = 75$, sehingga menjadi bilangan bulat. Selanjutnya $\frac{2}{5} \times \frac{75}{1}$ dihitung dengan

pembagian silang menjadi $2 : 1$ dan $75 : 5$ menjadi $\frac{2}{1} \times \frac{15}{1} = \frac{30}{1} = 30$. Cara kedua adalah dengan cara cepat yaitu $\frac{2}{5} \times 75$, langsung saja 75 dibagi dengan penyebut 5 menjadi 15, sehingga tinggal pembilang $2 \times 15 = 30$.

Lalu ada beberapa siswa yang soalnya tidak ada pada saat dikoreksi alias hilang, ada lagi siswa yang soalnya tidak dikerjakan dan beberapa siswa berhasil mengerjakan soal praobservasi ini. Hal ini dibuktikan dengan penilaian harian siswa dalam memecahkan masalah dan pengembangan pola pikir atau konsentrasi yang belum optimal. Artinya siswa masih membutuhkan bimbingan untuk menyelesaikan masalah dari suatu peristiwa.

Dari banyak siswa yang salah, ada beberapa siswa yang memang benar benar bisa mengerjakan soal praobservasi dengan baik dan dengan cara yang sesuai dengan peneliti inginkan. Seperti pada soal nomer 1, adalah tentang operasi hitung campuran, dimana konsep saat mengerjakannya adalah jika ada perkalian dan pembagian dalam soal tersebut, maka akan dikerjakan terlebih dahulu. Dan jika sudah tinggal penjumlahan dan pengurangan, maka yang dikerjakan terlebih dahulu adalah yang depan. Misalkan $3 + 4 \times 5 - 8 : 2$, dari soal tersebut ada perkalian dan pembagian yang harus dikerjakan terlebih dahulu menjadi $3 + 20 - 4$, kalau sudah dalam bentuk ini tinggal mengurutkan saja, karena yang pertama adalah penjumlahan maka penjumlahan dikerjakan terlebih dahulu menjadi $23 - 4 = 19$. Beberapa siswa sudah mengerti konsep tersebut sehingga hasil belajarnya lumayan maksimal.⁶

Salah satu permasalahan saat proses pembelajaran matematika adalah sebagian besar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak fokus pada mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Konsentrasi belajar ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti siswanya memang

⁶ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/O/25-X/2019

malas belajar dan memperhatikan materi yang sedang di pelajari, siswa yang mudah mengantuk dikelas sehingga sukar menerima pelajaran, sebagian siswa sibuk dengan kesibukannya masing masing (tidak ada kemauan untuk belajar) seperti ada yang main sendiri, ada yang mengobrol, membaca komik, dan lain lain sehingga perhatiannya tidak ke materi yang dipelajari. Faktor eksternalnya yaitu dari sarana dan prasarana tidak memadai seperti kondisi lingkungan kelas yang sempit dan tidak memiliki AC atau kipas angin sehingga anak didik lebih mementingkan keluar kelas dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas, cara guru mengajar tidak menarik, hanya menggunakan metode ceramah, mencatat dan penugasan.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat masalah terhadap konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo pada mata pelajaran matematika. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, faktor pendukung dan faktor penghambat apa yang mempengaruhinya, dan upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor penghambat konsentrasi belajar.

Agar mencapai hasil yang optimal perlu adanya kesiapan siswa yang optimal pula. Kesiapan hanya dicapai dengan usaha, belajar, dan latihan. Dalam hal ini guru berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi siswanya. Guru juga menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran sebagai penunjang untuk meningkatkan konsentrasi terhadap siswanya.

Dari penjabaran diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana tingkat konsentrasi belajar siswa pada saat pembelajaran matematika dilihat dari hasil belajarnya dengan Judul **“ANALISIS TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR DALAM**

⁷Ratih Novianti, Muh Misdar, dan Helen Sabera Adib, *“Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang”*, 4.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V UMAR BIN KHATTAB SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menentukan fokus masalah yaitu tingkat konsentrasi belajar dalam pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar siswa, adapun materi yang di fokuskan adalah materi perkalian khususnya perkalian campuran antara pecahan dan bilangan bulat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab pada pembelajaran matematika materi perkalian ditinjau dari hasil belajar?
2. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab dalam pembelajaran matematika materi perkalian?
3. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab dalam pembelajaran matematika materi perkalian?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab pada pembelajaran matematika materi perkalian ditinjau dari hasil belajarnya.

2. Untuk menemukan faktor faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab dalam pembelajaran matematika materi perkalian.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab dalam pembelajaran matematika materi perkalian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab SDIT QURROTA A’YUN PONOROGO” diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan tingkat konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi perkalian.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian penelitian yang berkaitan dengan tingkat konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi perkalian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan Siswa dapat meningkatkan konsentrasi dalam proses pembelajaran matematika dengan upaya guru yang inovatif sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi guru tentang tingkat konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta menemukan solusi pendidikan yang lebih baik lagi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

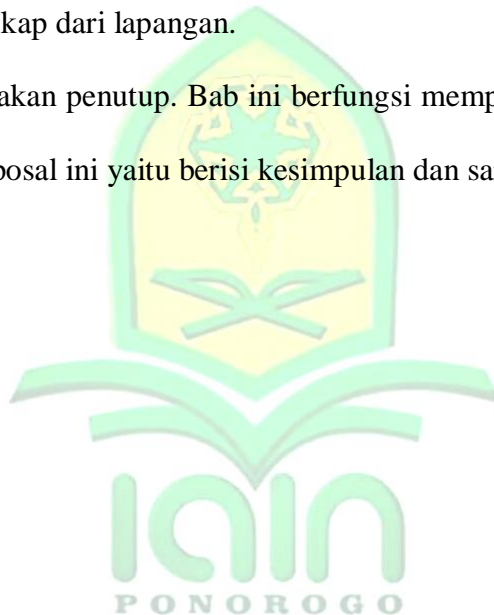
BAB II Merupakan landasan teoritik dan telaah pustaka, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

BAB III Merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan tahapan penelitian. Merupakan gambaran dari penelitian ini dan pengumpulan data penelitian.

BAB IV Merupakan temuan penelitian, berisi tentang uraian data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya berdasarkan rumusan masalah. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah.

BAB V Merupakan pembahasan yang berisi tentang gagasan peneliti terkait dengan pola, kategori, posisi temuan terhadap penemuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian dituntut adanya data data yang relevan untuk mendukung suatu hasil yang diharapkan. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang konsentrasi belajar melalui berbagai teknik:

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Novianti yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang” yang berbentuk jurnal yaitu lingkungan belajar ternyata sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa. Permasalahan saat proses pembelajaran ialah sebagian besar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih fokus terhadap hp masing masing.

Konsentrasi belajar juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya seperti pertama siswa memang malas belajar dan memperhatikan materi yang sedang dipelajari. Kedua, siswa yang mudah mengantuk dikelas sehingga sukar menerima pelajaran. Ketiga sebagian siswa sibuk dengan kesibukannya masing masing (tidak ada kemauan untuk belajar) seperti ada yang main hp, ada yang mengobrol, membaca novel sehingga perhatiannya tidak ke materi yang dipelajari. Faktor eksternalnya, pertama dari sarana dan prasarana tidak memadai seperti kondisi lingkungan kelas yang sempit dan tidak memiliki AC atau kipas angin sehingga anak didik lebih mementingkan keluar kelas daripada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Kedua, cara guru yang mengajar tidak menarik, hanya menggunakan metode ceramah, mencatat dan penugasan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan maka diperlukan suatu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, ada berbagai cara untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Pertama, memberikan motivasi kepada siswa. Kedua, membuat bahan pelajaran menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa dan juga memberi contoh yang relevan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Ketiga, mempersiapkan alat bantu belajar. Keempat, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Mediyana Sari, Regina Gita Valentina dan Agussalim Samosir yang berjudul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Melalui Latihan Relaksasi Atlet Senam Ritmik Sumut” yang berbentuk jurnal yaitu latihan relaksasi senam ritmik dapat meningkatkan konsentrasi para atlet. Masalah yang ditemukan adalah para atlet senam kurang memperhatikan tentang psikologi dirinya terutama tentang konsentrasi dirinya saat bertanding sehingga menurunkan performance dirinya saat berada di lapangan, karena kurangnya konsentrasi, atlet ini dengan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal dan membuatnya berpenampilan buruk saat ditengah lapangan karena sudah kehilangan konsentrasinya.

Dari hasil observasi peneliti, penyebab atlet berpenampilan kurang baik itu dikarenakan kecemasan yang berlebihan dari sorak-sorakan penonton yang sangat ramai sehingga pesenam tersebut kehilangan konsentrasi dan membuat pesenam ini tidak mampu menangkap kembali alat yang telah dilemparnya. Untuk itu salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi atlet senam ritmik tersebut dengan latihan relaksasi, dengan latihan relaksasi atlet diharuskan mampu untuk relaks dan tenang karena jika atlet dalam keadaan takut ataupun cemas maka konsentrasi atlet tersebut dapat menurunkan penampilan pada saat latihan ataupun bertanding. Latihan relaksasi ini sangat penting untuk membuat

⁸ Ratih Novianti, Muh Misdar, dan Helen Sabera Adib, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN Palembang”.

para atlet selalu dalam keadaan relaks dan tenang sehingga mampu berkonsentrasi dengan baik dan memberikan penampilan yang maksimal.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Olenggius Jiran Does, Yasinta Lisa dan Oktavia Vorina yang berjudul “Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya” yang berbentuk jurnal yaitu masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena siswa belum bisa berkonsentrasi dengan baik.

Masalah yang ditemukan adalah siswa jarang sekali mendengarkan guru saat menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, siswa terlihat tidak bisa tenang saat pembelajaran berlangsung, sering ribut dan berbicara dengan suara keras, tidak bersemangat, bermain sendiri dikelas, mengganggu teman yang lainnya, dan ada siswa yang mengantuk saat proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN NO 20 SP2 Manis Raya dikategorikan cukup tinggi. Dimana seluruh siswa sudah dapat memperhatikan ketika guru menjelaskan materi didepan kelas, meskipun masih ada yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung, namun tidak mengganggu siswa yang lainnya dan proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik, sebagian besar siswa sudah memiliki motivasi dalam belajar, selain itu kesiapan siswa dan perasaan nyaman saat belajar juga membantu siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran dikelas, khususnya pelajaran matematika materi sifat sifat operasi bilangan bulat.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Nurrohim, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hubungan Antara Konsentrasi Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Bantul Tahun

⁹ Rima Mediyana Sari, Regina Gita Valentin, dan Agussalim Samosir, “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Melalui Latihan Relaksasi Altet Senam Ritmik Sumut”.

¹⁰ Olenggius Jiran Does, Yasinta Lisa, dan Oktavia Vorina, “Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya”, Jurnal Pi-Mat Vol. 1, No. 2, (November 2019)

Ajaran 2016/2017” yang berbentuk skripsi yaitu ada hubungan antara konsentrasi belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan ibadah siswa kelas XI IPS. Masalah yang ditemukan adalah ketercapaian prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Pendidikan Ibadah masih belum memuaskan, dan proses pembelajaran belum dapat berjalan secara maksimal.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa baik itu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor dari luar diri siswa atau bisa disebut sebagai faktor lingkungan. Salah satu faktor yang terdapat dari dalam diri siswa adalah konsentrasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli pendidikan, rendahnya kualitas prestasi belajar siswa sebagian besar disebabkan oleh lemahnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran. Padahal optimal tidaknya prestasi belajar siswa sangat tergantung pada intensitas kemampuan siswa untuk melakukan konsentrasi belajar.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyaningsih mahasiswa IAIN Surakarta yang berjudul “Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019” yang berbentuk skripsi yaitu kurangnya konsentrasi belajar siswa pada saat pembelajaran. Berdasarkan ukuran masih terlihat bahwa siswa kesulitan dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pola pikir secara optimal. Artinya siswa masih membutuhkan bimbingan untuk menyelesaikan masalah dari suatu peristiwa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu menerima dengan baik materi yang telah disampaikan oleh guru.

Tingkat konsentrasi siswa belum berkembang sesuai harapan, pernyataan ini dibuktikan dengan penilaian harian siswa dalam memecahkan masalah dan pengembangan

¹¹ Skripsi Fajar Nurohim, “Hubungan Antara Konsentrasi Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2016/2017”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

pola pikir atau konsentrasi yang belum optimal. Masih banyak dijumpai siswa yang tidak berkonsentrasi saat menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Dilihat dari siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi, siswa yang ramai atau asik mengobrol dengan temannya, siswa yang melamun saat KBM berlangsung ataupun siswa yang diberikan pertanyaan oleh guru namun tidak bisa menjawab.

Dari hasil penelitian dilihat dari angket bahwa konsentrasi belajar dengan strategi sarapan pagi termasuk ke dalam kategori tinggi. Konsentrasi belajar dilihat dari strategi interaktif termasuk ke dalam kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi sarapan pagi lebih berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak daripada strategi interaktif.¹²

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan telaah kajian teori dengan penelitian dalam skripsi ini

No	Judul Penelitian	Bentuk	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang”	Jurnal	sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah yaitu bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa.	1. Metodologinya, diketahui bahwa jurnal ini menggunakan metodologi kuantitatif yang menghitung adanya pengaruh antara lingkungan belajar dengan konsentrasi belajar. Sedangkan skripsi ini menggunakan metodologi kualitatif yang meneliti tingkat konsentrasi siswa

¹² Skripsi Sri Setyaningsih, “Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019”, Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2019.

				<p>dalam pembelajaran.</p> <p>2. jurnal ini hanya meneliti bahwa lingkungan belajar berpengaruh pada konsentrasi belajar siswa, dan skripsi ini meneliti bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi siswa,</p> <p>3. subjek penelitian dalam jurnal ini adalah 149 siswa kelas X MAN 2 Palembang, sementara skripsi ini hanya 3 siswa kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.</p> <p>4. Mata pelajaran yang dipakai dalam jurnal ini adalah akidah akhlak.</p>
2.	“Upaya Meningkatkan Konsentrasi Melalui Latihan Relaksasi Atlet Senam Ritmik Sumut”	Jurnal	Persamaan jurnal ini dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi dan solusinya adalah	1. metodologi, jurnal ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan menghitung adanya pengaruh latihan relaksasi senam ritmik terhadap peningkatan

			dengan melakukan kegiatan latihan relaksasi (<i>Ice Breaking</i>).	konsentrasi pada atlet, sedangkan skripsi ini menggunakan metodologi kualitatif. 2. Subjek penelitian dalam jurnal ini adalah 7 orang atlet senam ritmik sumut.
3.	“Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya”	Jurnal	Sama-sama meneliti tentang konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar dan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi siswa.	1. Lokasi penelitian dalam jurnal ini adalah di kelas V SDN NO 20 SP2 Manis Raya. 2. Subjek penelitian dalam jurnal ini ada 22 siswa.
4.	“Hubungan Antara Konsentrasi Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2016/2017”	Skripsi	Sama-sama meneliti tentang konsentrasi belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran.	1. Metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah kuantitatif dengan menghitung adanya hubungan konsentrasi belajar dengan prestasi belajar siswa. 2. Subjek penelitian ini adalah 47 siswa dari kelas XI IPS SMK

				Muhammadiyah Bantul.
5.	“Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019”	Skripsi	Sama-sama meneliti tentang tingkat konsentrasi siswa dalam pembelajaran dan upaya guru dalam meningkatkan tingkat konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.	<p>1. Metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah metodologi penelitian kuantitatif.</p> <p>2. Penelitian ini menggunakan Tingkat konsentrasi siswa ditinjau dari strategi pra pembelajaran.</p> <p>3. Subjek dalam penelitian ini adalah 44 siswa yaitu 22 siswa kelas VA, dan 22 siswa kelas VB</p>

B. Kajian Teori

1. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu kata konsentrasi dan kata belajar. Kata konsentrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *concentrate* yang berarti memusatkan dan *concentration* yang berarti pemusatan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia ditemukan kosakata “Konsentrasi” diartikan sebagai upaya pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Sedangkan kata belajar merupakan bentuk kata kerja dari kata “ajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹³

¹³ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 75.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran, atau terpusatnya perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang siswa selama periode belajar. Konsentrasi yang baik adalah ketika seorang siswa berada dalam kondisi alfa (*rileks* tanpa *stres* ditandai dengan terbukanya 88% pikiran bawah sadar).¹⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah konsentrasi (Pemusatan Perhatian) adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain, yang dianggap mengganggu. Menurut Thursan Hakim, konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemusatan pikiran terhadap objek tertentu.¹⁵

Edward L. Thorndike mengemukakan bahwa pada hakekatnya belajar merupakan pembentukan hubungan stimulus dan respon. Belajar akan lebih berhasil bila respon murid terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Rasa senang atau kepuasan pada diri anak bisa timbul akibat anak mendapat pujian atau ganjaran lainnya.¹⁶ Menurut R. Gagne, belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman.¹⁷

Belajar menurut Gagne dikelompokkan menjadi 8 tipe belajar, yaitu 1) belajar isyarat (*signal*), 2) belajar stimulus respon, 3) rangkaian gerak (*motor chaining*), 4) belajar rangkaian verbal (*verbal chaining*), 5) belajar membedakan (*diskrimination learning*), 6) belajar pembentukan konsep (*concept formation*), 7) belajar pembentukan aturan (*principle formation*), dan 8) pemecahan masalah (*problem*

¹⁴ Femi Olivia dan A. Noverina, “Makanan Super Untuk Melejitkan Konsentrasi dan Kreatifitas Anak”, (Jakarta: PT Elex Media Komputerindo, 2012), 150.

¹⁵ Ratih Novianti, Muh Misdar, dan Helen Sabera Adib, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang”, 3–4.

¹⁶ Dr. H. Tatang Herman, M.Ed, Dra. Karlimah, M.Pd, dan Dra. Komariah, M.Pd, “Pendidikan Matematika I”, (Bandung: UPI PRESS, 2007), 41.

¹⁷ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1.

solving). Kedelapan tipe belajar itu terurut menurut taraf kesukarannya dari belajar isyarat sampai ke belajar pemecahan masalah (*problem solving*).¹⁸

Pada dasarnya hakikat belajar adalah untuk menuntut ilmu, mencari kebenaran secara ilmiah, namun dalam Al Qur'an dan Hadits hakikat belajar bukan semata mata untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmiah, melainkan untuk mencari tanda-tanda, kebajikan kebajikan dan rahmat.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S. Al 'Alaq (96) : 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al 'Alaq : 1-5).²⁰

Pada permulaan surah ini, kalimat pertamanya diawali dengan *fi'il amr* (kata kerja perintah) yaitu *iqra'*. *Iqra'* memiliki beragam makna antara lain: membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri ciri sesuatu. Berdasarkan ayat diatas, ulama membuat kesimpulan bahwa belajar atau mencari ilmu itu adalah wajib terutamanya ilmu ilmu yang berkaita dengan islam. Kejadian Allah SWT. Yang sangat luas memerlukan kajian yang mendalam, memerlukan manusia

¹⁸ Dr. H. Tatang Herman, M.Ed, Dra. Karlimah, M.Pd, dan Dra. Komariah, M.Pd, “*Pendidikan Matematika I*”, 43.

¹⁹ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, “*Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR*”, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017, 15.

²⁰ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 597.

menggunakan akalnya dan memperoleh pengetahuan yang tinggi. Penguasaan ilmu adalah amat dituntut oleh islam, islam mewajibkan setiap umatnya laki-laki atau perempuan untuk menuntut ilmu. Kewajiban ini juga juga bertujuan supaya umat islam itu tergolong dalam umat islam yang cerdas dan terhindar dari kejahilan.²¹

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa pengertian dari konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Sedangkan menurut Aunurrahman, konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.²²

Konsentrasi belajar itu maksudnya adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari.²³ Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi dari kemampuan otak masing masing siswa untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Pemusatan perhatian ini untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat menyerap dan memahami informasi yang didapat. Menurut seorang ilmuan ahli psikologis yang tidak disebutkan namanya dalam Hamiyah dan Jauhar, kekuatan belajar seseorang setelah 30 menit telah mengalami penurunan. Ia menyarankan agar guru melakukan istirahat selama

²¹ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, "*Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR*", 16.

²² Mutia Rahma Setyani dan Ismah, "*Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar*", 75.

²³ Drs. Hendra Surya, "*Jadilah Pribadi Yang Unggul [Sebuah Solusi Pengembangan Diri dan Keterampilan Menolak (Refusal Kill) Narkobaj]*", (Jakarta: PT Elex Media Komputerindo, 2010), 153.

beberapa menit. Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa perhatian siswa meningkat pada 15 – 20 menit pertama, kemudian turun pada 15 – 20 menit kedua, dan selanjutnya meningkat dan menurun kembali. Adapun kecenderungan menurunnya perhatian terjadi sejajar dengan lama waktu belajar yang dijalankan.²⁴

b. Prinsip Konsentrasi

Menurut Hakim, ada beberapa prinsip konsentrasi yang efektif:

- 1) Konsentrasi pada hakekatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran dan perasaannya. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan mampu memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada objek yang dikehendaki.
- 2) Untuk mengendalikan kemauan, pikiran dan perasaan agar tercapai konsentrasi yang efektif dan mudah, seseorang harus berusaha menikmati kegiatan yang saat itu sedang dilakukannya.
- 3) Konsentrasi akan terjadi secara otomatis dan mudah jika seseorang telah menikmati kegiatan yang dilakukannya.
- 4) Salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.
- 5) Untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut (faktor eksternal), yaitu situasi dan kondisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman dan menyenangkan.
- 6) Salah satu prinsip utama terjadinya konsentrasi efektif adalah jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.

²⁴ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 76.

c. Indikator Konsentrasi Belajar

Indikator konsentrasi belajar yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari gabungan tujuh indikator konsentrasi belajar menurut Engkoswara dan dua indikator konsentrasi belajar menurut Slameto, sehingga keseluruhan indikator konsentrasi belajar yang digunakan berjumlah sembilan indikator, yaitu:

- 1) Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran.
- 2) Merespon materi yang diajarkan.
- 3) Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.
- 4) Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
- 5) Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh
- 6) Mampu mengemukakan ide/pendapat.
- 7) Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan.
- 8) Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
- 9) Tidak bosan terhadap proses pembelajaran.²⁵

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Slameto mengemukakan bahwa kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya kadarnya yang berbeda-beda. Konsentrasi dapat diacapai dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan, sehingga hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi serta yang ada hubungannya saja. Menurut Slameto, konsentrasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Faktor Usia

²⁵ Mutia Rahma Setyani, dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 76.

Kemampuan untuk berkonsentrasi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia individu.

2) Faktor Fisik

Kondisi sistem syaraf (neurological system) akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan konsentrasi. Tiap individu tentu memiliki kemampuan syaraf otak yang berbeda-beda dalam menyeleksi sejumlah informasi, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan konsentrasinya.

3) Faktor Pengetahuan Dan Pengalaman

Faktor pengetahuan dan pengalaman turut berperan dalam usaha untuk memusatkan perhatian. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu dapat memudahkannya untuk berkonsentrasi.

4) Faktor Inteligensi

Apabila individu yang cerdas akan lebih memilih kemampuan dalam hal berkonsentrasi. Hal ini berarti apabila individu memiliki tingkat inteligensi yang tinggi maka ia akan lebih mudah untuk memusatkan perhatiannya.²⁶

e. Aspek Konsentrasi Belajar

Menurut Nugroho aspek-aspek konsentrasi belajar adalah seperti dibawah ini:

- 1) Pemusatan pikiran: seseorang itu harus mempunyai suasana belajar yang tenang, nyaman dan perhatian penuh untuk memahami isi pelajarannya. Motivasi: keinginan atau dorongan yang kuat yang timbul dari diri seseorang itu secara sendirinya untuk menjadi lebih baik agar memenuhi kebutuhannya.

²⁶ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, "Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR", 17-18.

- 2) Rasa khawatir: seseorang itu merasa tidak tenang karena merasa pekerjaan yang dilakukannya itu tidak optimal.
- 3) Perasaan tertekan: tuntutan dan tekanan daripada orang disekitarnya. Gangguan pemikiran: hambatan yang muncul pada individu yang asalnya mungkin dari individu itu sendiri ataupun dari orang disekelilingnya. Gangguan kepanikan: seseorang itu merasa khawatir memikirkan tentang hasil yang akan dilakukan atau sudah dilakukan dan ini menurunkan konsentrasinya.
- 4) Kesiapan belajar: persiapan yang dilakukan oleh individu untuk menerima pelajaran dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁷

f. Faktor-Faktor Gangguan Konsentrasi Belajar

Berdasarkan penelaahan para ahli pendidikan, penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang, sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan orang tersebut untuk dapat melakukan konsentrasi belajar. Padahal, bermutu atau tidaknya suatu kegiatan belajar atau optimalnya hasil belajar seseorang sangat bergantung pada intensitas kemampuan konsentrasi belajar dirinya.²⁸

Faktor-faktor penyebab terjadinya konsentrasi belajar dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu berkaitan dengan gangguan eksternal (gangguan dari luar) dan internal (gangguan akibat dari kondisi dalam, diri dan jiwa).

1) Gangguan Eksternal

Gangguan belajar dari luar ini yang berkaitan dengan gangguan indra, seperti penglihatan, pendengaran dan penciuman. Faktor penyebab gangguan dari luar ini berkaitan dengan kondisi suasana lingkungan tempat belajar. Seperti suasana hiruk-pikuk kendaraan, suara musik yang keras, suara TV, suara orang yang sedang

²⁷ *Ibid*, 19

²⁸ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 69-70.

bertengkar, hilir mudiknya orang disekitar tempat belajar, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar. Hal lainnya, kondisi tempat belajar yang berantakan, tata ruang yang sumpek, kurang penerangan, aksesoris ruang yang menyolok dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tak nyaman untuk belajar. Begitu juga, adanya bau yang menyengat dan mendatangkan cita rasa yang tak menyenangkan juga dapat menyebabkan gangguan konsentrasi belajar.²⁹

Temannya dan orang-orang disekitar kita bisa jadi sumber gangguan konsentrasi. Kalau kita sedang asik menekuni sesuatu kemudian kerap kali ada orang bertanya atau mengajak berbicara kepada kita, tentu saja kita akan terganggu. Atau misalnya kita belajar menghadap jendela atau di jalan dimana kita bisa melihat orang berlalu lalang. Setiap gerak orang akan mengganggu konsentrasi kita. Tidak tersedianya alat-alat yang diperlukan di meja belajar, juga dapat mengganggu konsentrasi.³⁰

2) Gangguan Internal

Gangguan belajar yang datang dari dalam diri sendiri ini bisa berasal dari gangguan fisik dan psikis. Gangguan tersebut, antara lain:

- a) Gangguan kesehatan jasmani. Seperti sakit, kurang tidur, kelelahan sehabis bekerja dan begitu juga orang yang sedang dalam kondisi lapar dan kurang gizi sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.
- b) Timbulnya perasaan negatif, seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam. Perasaan tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal, sehingga menyita

²⁹ *Ibid*, 72.

³⁰ Hasbullah Thabrani, *Rahasia Sukses Belajar*, (Cet 2; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), 38.

sebagian besar perhatian. Dengan kata lain, kamu mudah sekali kehilangan konsentrasi belajar.

- c) Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran. kurangnya minat dan motivasi belajar, maka mudah terpengaruh pada hal-hal yang lebih menarik perhatian ketika proses belajar berlangsung. Hal lain tersebut, tentunya masalah yang tidak ada hubungannya dengan apa yang dipelajari, pada akhirnya tidak mengerti isi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.
- d) Bersifat pasif dalam belajar. Pada umumnya, orang mudah sekali terjebak dalam pola belajar pasif, ketika melakukan proses belajar. Pola pasif ini dapat terjadi karena kurang disadarinya. Terutama pada praktik belajar di kelas, yang cenderung menerima begitu saja apa yang diberikan atau dijejalkan guru.
- e) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik. Untuk melakukan proses belajar, tentunya membutuhkan strategi pengaktifan pikiran agar tetap fokus pada pelajaran. baik itu belajar dalam situasi mengikuti pelajaran dari guru maupun situasi belajar sendiri. Tanpa memiliki strategi cara belajar yang baik akan menimbulkan kejemuan dalam berpikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.³¹

Kemudian gangguan-gangguan internal juga merupakan gangguan yang datang dari diri kita sendiri, misalnya tekad kita yang kurang kuat untuk belajar. Hal lain yang merupakan gangguan dari dalam adalah sifat emosi dan reaksi terhadap lingkungan dapat mengganggu konsentrasi.³²

³¹ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 73-75

³² Hasbullah Thabrani, *Rahasia Sukses Belajar*, 37

3) Faktor ADD dan ADHD

Selain kedua faktor diatas, ada juga gangguan yang dapat berpengaruh pada tingkat konsentrasi siswa pada saat pembelajaran yaitu ADD (*Attention Deficit Disorder*). Menurut Seifert, *Attention Deficit Disorder* (ADD) adalah masalah sukar memberi tumpuan dan mengawal desakan diri. Menurutny lagi, *Attention Deficit Disorder* (ADD) merangkumi *hyperactivity* yaitu keaktifan melampau. Keaktifan melampau ini dikenali sebagai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) digunakan untuk menerangkan tingkah laku kanak-kanak yang tidak boleh duduk diam, kurang tumpuan perhatian, terlalu lasak, impulsif, resah, suka merusakkan harta benda, dan mudah mengalihkan perhatian terhadap suatu perkara. Berdasarkan definisi yang diberikan, maka dapat merumuskan *Attention Deficit Disorder* (ADD) ialah salah satu tingkah laku kanak-kanak yang menunjukkan kurang daya tumpuan terhadap sesuatu perkara.

Gangguan yang dapat berpengaruh pada tingkat konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran juga dijelaskan dalam jurnal *Iqra'* yang menunjukkan laporan beberapa pendidik mengeluh akan perilaku anak didiknya yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang di kelas. Anak didiknya kurang perhatian disebabkan lebih banyak lari kesana-kemari, berbicara dan kadang disertai teriakan yang mengganggu anak didik lainnya. Hasil diagnosa psikolog dan psikiater menunjukkan anak tersebut mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dianggap kelainan sistem syaraf pusat, ditandai oleh problem dalam wilayah perhatian, impulsivitas dan

terkadang hiperaktif. Berikut adalah tanda-tanda seorang anak atau dewasa yang didiagnosa sebagai ADHD:

a) Kurang mampu memperhatikan

- Sering mendapat kesulitan untuk tetap memperhatikan dalam kegiatan tugas atau permainan.
- Sering seakan tidak mendengarkan kalau diajak bicara secara langsung.
- Sering tidak memahami semua instruksi dan gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah, pekerjaan sehari-hari, atau tugas kantor (bukan disebabkan perilaku menentang atau gagal memahami instruksi).
- Sering mendapat kesulitan mengatur tugas atau kegiatan.
- Sering menghindari, tidak suka atau enggan terlalu tekun dalam tugas yang menuntut upaya mental terus-menerus (misalnya pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah).
- Sering kehilangan benda-benda yang perlu untuk tugas atau kegiatan (misalnya mainan, karangan, pensil, buku, atau peralatan).
- Sering gampang terganggu oleh rangsangan yang berlebihan.
- Sering alpa dalam kegiatan sehari-hari.

b) Hiperaktivitas

- Tangan dan kaki sering tidak bisa diam atau duduk dengan resah
- Sering meninggalkan kursi di kelas atau dalam situasi lainnya ketika diharapkan tetap duduk manis.
- Sering lari kesana kemari atau banyak memanjat-manjat dalam situasi ketika diharapkan tetap duduk manis.

- Sering “bergerak terus” atau sering bertindak seakan “didorong sebuah motor”.
- Sering ngomong terus-menerus.

c) Impulsivitas

- Sering menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan.
- Sering tidak sabar menunggu giliran.
- Sering menyela orang lain (misalnya menyela pembicaraan atau permainan).

Dari penjelasan di atas yang dalam hal ini faktor penghambat konsentrasi belajar dapat menimbulkan masalah serius; seperti pasif dalam belajar sehingga berakibat kurangnya pemahaman (pengetahuan) seseorang terhadap sesuatu.³³

g. Cara meningkatkan konsentrasi belajar

Cara membangun atau meningkatkan kemampuan dalam konsentrasi belajar, antara lain:

1) Lingkungan belajar harus kondusif

Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Kemudian harus dapat memilih tempat belajar yang tenang. Juga, harus mengupayakan tempat dan ruangan belajar yang apik, teratur, bersih dan bebas dari bau yang menyengat. Suasana pun harus nyaman untuk belajar, bila perlu dapat mempergunakan iringan musik instrumental yang lembut.

2) Kesiapan belajar

Sebelum melakukan aktivitas belajar, harus benar-benar dalam kondisi *fresh* (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktifitas belajar ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik harus bebas dari

³³ Skripsi Joko Mantu, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA NEGERI 9 MANADO”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado 2015, 18-20.

gangguan penyakit, kurang gizi dan rasa lapar. Kondisi psikis harus steril dari gangguan konflik, kejiwaan, tekanan masalah atau ketegangan emosional, seperti gelisah, takut, cemas, kecewa, dan lain-lain. Pikiran harus benar-benar jernih, jika hendak melakukan kegiatan belajar.

3) Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan “imajinasi berpikir” dan “aktif bertanya”. Untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar, maka perlu diketahui”

- a) Apa yang dipelajari
- b) Untuk apa mempelajari materi pelajaran yang hendak dipelajari
- c) Apa hubungan materi pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari
- d) Bagaimana cara mempelajarinya.

Dengan mengetahui keempat hal tersebut, belajar akan terarah atau lebih terfokus pada materi pelajaran. selanjutnya, untuk membangkitkan faktor *intelektual-emosional* belajar, maka perlu mengembangkan dan membiasakan berimajinasi dalam berpikir. Maksudnya, membiasakan untuk berpikir menjelajah dengan berusaha untuk menyusun atau membuat jalan pikiran pemahaman tentang apa yang dipelajari, sehingga terbentuk kerangka berpikir cara memahami yang membentuk dan mendalam atau mendetail setiap apa yang dipelajari tersebut dengan aktif bertanya. Pertanyaan itu antara lain: mengapa, apa, bagaimana, siapa, kapan, dan dimana.

4) Cara belajar yang baik

Untuk memudahkan konsentrasi belajar dibutuhkan panduan untuk pengaktifan fokus masalah dan pengarahan rasa ingin tahu. Cara belajar yang baik tentu harus memuat tujuan yang hendak dicapai dengan cara-cara menghidupkan

dan mengembangkan rasa ingin tahu hingga tuntas terhadap apa yang dipelajari. Dengan demikian, diharapkan dapat merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh secara utuh, mampu mengoperasionalkan pengetahuan tersebut dan mampu mengembangkan konsep baru.

5) Belajar aktif

Intensitas konsentrasi belajar akan semakin menjadi optimal karena belajar aktif akan membuat seseorang menjadi subjek belajar. Sebagai subjek belajar mampu menyusun kerangka berpikir, sikap maupun perbuatan secara teknis, metodis dan sistematis dalam belajar.

6) Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran (refreshing) saat menghadapi kejemuhan belajar.

Kesulitan (jalan buntu) mempelajari materi pelajaran, kadangkala menimbulkan rasa jemu dan bosan. Jika hal ini terjadi, jangan paksakan untuk terus melanjutkan belajar. Jika dipaksakan akan menimbulkan kepenatan dan kelelahan, sehingga akan menimbulkan antipati untuk belajar. Jalan keluarnya harus menyediakan waktu 5-10 menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan atau melakukan relaksasi. Jika kepenatan dan kelelahan daya pikir atau daya kerja otak hilang dan pikiran kembali fresh, maka dapat melanjutkan pelajaran yang tertunda tersebut.³⁴

³⁴ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 76-84

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.³⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.³⁶

Proses pembelajaran adalah pembentukan diri siswa untuk menuju pada pembangunan manusia seutuhnya. Siswa adalah manusia yang sedang mengembangkan diri secara utuh dan tidak boleh dianggap sebagai kelinci percobaan.³⁷

³⁵ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, “*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*”, 18 – 19.

³⁶ Moh. Suradi, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 7

³⁷ Uba Umbara, “*Psikologi Pembelajaran Matematika [Melaksanakan Pembelajaran Berdasarkan Tinjauan Psikologi]*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 14.

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedang dalam bahasa belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterikatan antar konsep yang kuat.³⁸

Matematika merupakan ilmu luas yang penerapannya mencakup segala aspek kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Ani Sunarsi bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang dipergunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sedangkan menurut Johnson dan Myklebust dalam Ani Sunarsi “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan hubungan kuantitatif dan keuangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.”³⁹

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa. Matematika mempunyai manfaat yang bisa siswa rasakan sendiri, khususnya di kehidupan siswa. Mata pelajaran matematika sebagai ilmu dasar (*basic of science*) berkembang pesat, baik materi maupun kegunaannya di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁰

Hamzah dan Muhlisrarini, menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja di rancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang melaksanakan pembelajaran matematika, dan

³⁸ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, 183 – 184.

³⁹ Eka Khairani Hasibuan, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar di SMP NEGERI 12 BANDUNG”, Jurnal Axiom Vol. 7, No.1, (Januari – April 2018), 19.

⁴⁰ Dessi Selvianiresa, “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Nilai Tempat Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SD”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), 66.

proses tersebut berpusat pada guru yang mengajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik di dalamnya.⁴¹

Dalam pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.⁴²

b. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa di sekolah dasar memerlukan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Suwangsih dan Tiurlina bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral yaitu materi yang diajarkan selalu dihubungkan dengan materi yang telah siswa pelajari sebelumnya.
- 2) Pembelajaran matematika bertahap yaitu materi yang diajarkan sebaiknya dimulai pada konsep yang sederhana menuju ke konsep yang lebih sulit.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif yaitu pembelajaran yang dimulai dengan memberikan konsep yang sederhana menuju konsep yang umum. Pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikirnya.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi berarti pembelajaran matematika tidak memiliki pertentangan satu sama lain. Artinya bahwa setiap pernyataan dianggap benar merupakan hasil dari pernyataan sebelumnya yang telah diakui kebenarannya. Jadi, meskipun pembelajaran matematika SD

⁴¹ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 78.

⁴² Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, 187-188.

menggunakan metode induktif, tetapi kebenarannya akan sama pula dengan pembelajaran matematika dengan metode deduktif.

- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna berarti pembelajaran dalam matematika merupakan konsep yang tidak langsung jadi, melainkan perlu ada proses dalam mencapai konsep tersebut. Setiap konsep dalam matematika bukan merupakan konsep yang harus dihafal, melainkan perlu adanya pemahaman mengenai konsep tersebut melalui proses atau aktivitas belajarnya.⁴³

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonse, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

⁴³ Dessi Selvianiresa, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Nilai Tempat Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SD", 67 – 68.

- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai nilai, pengertian pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supraktiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu.⁴⁵

Sudjiono mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkapkan aspek proses berpikir (*Cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.⁴⁶

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar

⁴⁴ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, "Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", 189-190.

⁴⁵ Widodo, dan Lusi Widayanti, "Peningkatan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII A MTS NEGERI DONOMULYO KULON PROGO Tahun Pelajaran 2012/2013", Jurnal Fisika Indonesia Vol. 17, No. 49, (April 2013), 34.

⁴⁶ Valiant Lukad Perdana Sutrisno dan Budi Tri Siswanto, "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Vokasi Vol. 6, No. 1, (Februari 2016), 114.

siswa. Adapun prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang telah dilakukan. Tes hasil belajar ini biasanya dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar yang pelaksanaannya ditujukan kepada hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dikelas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku.⁴⁷

b. Macam Macam Hasil Belajar

1) Pemahaman Konsep

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk, W.S. Winkel menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.

2) Keterampilan Proses

Utsman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Indarwati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen.

3) Sikap

Menurut Sardiman, sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil

⁴⁷ Drs. Sinar, M.Ag, “*Metode Active Learning*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 20-21.

belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁸

4. Materi Perkalian

a. Pengertian Perkalian

Perkalian adalah bentuk lain dari penjumlahan berulang. Contoh:

- 1) Bentuk penjumlahan berulang : $3 + 3 + 3 + 3 = 12$ akan lebih cepat jika di hitung dengan perkalian : $4 \times 3 = 12$
- 2) Bentuk penjumlahan berulang : $8 + 8 + 8 + 8 + 8 + 8 + 8 = 56$ akan lebih cepat jika dihitung dengan perkalian : $7 \times 8 = 56$

Faktanya adalah bahwa hasil kali $3 \times 4 = 4 \times 3$ yaitu 12. Ini disebut sifat komutatif perkalian atau sifat bolak balik perkalian. Sifat ini nantinya akan sangat membantu dalam mengurangi beban menghafal tabel perkalian.⁴⁹

⁴⁸ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, "Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", 5-12.

⁴⁹ Soesilowati, *Perkalian Itu Asyik Dan Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 35 - 36

b. Perkalian Pecahan

Perkalian pecahan terdiri atas tiga kategori, yaitu perkalian pecahan dengan bilangan bulat, bilangan bulat dengan pecahan dan pecahan dengan pecahan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkhususkan materi perkalian campuran, yaitu perkalian antara bilangan bulat dengan pecahan dan pecahan dengan bilangan bulat.

- 1) Perkalian bilangan bulat dengan pecahan.

Perkalian diubah ke dalam penjumlahan berulang $3x\frac{1}{2} = \frac{1}{2} + \frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{3}{2} = 1\frac{1}{2}$

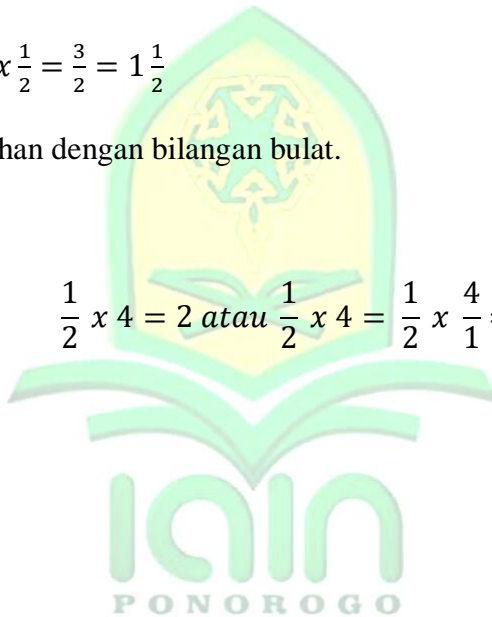
$$\text{Atau } 3x\frac{1}{2} = \frac{3}{2} = 1\frac{1}{2}$$

$$\text{Atau } 3x\frac{1}{2} = \frac{3}{1}x\frac{1}{2} = \frac{3}{2} = 1\frac{1}{2}$$

- 2) Perkalian pecahan dengan bilangan bulat.

Contoh:

$$\frac{1}{2} \times 4 = 2 \text{ atau } \frac{1}{2} \times 4 = \frac{1}{2} \times \frac{4}{1} = \frac{4}{2} = 2^{50}$$



⁵⁰ Herman, S.Pd, M.Pd, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 75-79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁵¹ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif itu dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi sosial antara guru dan siswa pada saat pembelajaran matematika.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Study Kasus* yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang ditentukan.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *study kasus*, dimana peneliti meneliti secara cermat bagaimana tingkat konsentrasi belajar dalam pembelajaran matematika berdasarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tiga orang siswa yang ditentukan dengan cara purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 dengan kriteria sebagai

⁵¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

⁵² John W. Creswell, "*Research Design*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 20.

berikut: (1) siswa yang memiliki nilai matematika tinggi, (2) siswa yang memiliki nilai matematika sedang, dan (3) siswa yang memiliki nilai matematika rendah. Kriteria tersebut berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan siswa (TKS) tinggi, sedang, rendah yang dikemukakan oleh Hobri dimana klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut⁵³:

Tabel 3.1

Klasifikasi Nilai Siswa

Nilai	Kriteria
$0 \leq \text{TKS} \leq 60$	Rendah
$60 < \text{TKS} \leq 75$	Sedang
$75 < \text{TKS} \leq 100$	Tinggi

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

C. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, penelitian inilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵⁴ Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif itu sangat penting, karena penelitalah yang menjadi instrumen penelitian itu sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti itu adalah instrumen kunci dalam penelitian, bahkan peneliti harus pandai mencari informasi yang valid.

⁵³ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar", 79.

⁵⁴ Lexy Moeleng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Pemaia Rosda Karya, 2002), 117.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo karena didasarkan beberapa pertimbangan. Pada saat kegiatan Magang II di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo peneliti mencoba mengamati tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran matematika dengan memberikan 5 soal matematika dan jawaban anak-anak sangat beragam sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi menjadi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁵⁵

Data dari hasil observasi dan wawancara siswa yang telah di analisis akan dihitung skor dari masing-masing subjek penelitian. Skor tersebut merupakan skor dari keseluruhan item deskripsi berdasarkan Skala Guttman, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan/ perhitungan skor tersebut menggunakan rumus menghitung skor berdasarkan Arifin, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{banyaknya indikator}} \times 100$$

Setelah perhitungan skor selesai, hasil akhir dari skor tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori, diantaranya adalah sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi dengan masing-masing intervalnya seperti dalam Azizah⁵⁶, sebagai berikut:

⁵⁵ *Ibid*, 122.

⁵⁶ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar", 79.

Tabel 3.2

Kategori Tingkat Konsentrasi Belajar

Batas (Interval)	Kategori
0 – 25	Sangat Rendah
26 – 50	Rendah
51 – 75	Sedang
76 – 100	Tinggi

Sumber data dalam penelitian ini, terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa hasil data, hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui pertanyaan pertanyaan tidak terstruktur. Artinya, alat yang digunakan untuk menanyai responden cenderung bersifat longgar, yaitu berupa topik, dan biasanya tanpa pilihan jawaban, sebab tujuannya untuk menggali ide responden secara mendalam.⁵⁷ Metode metode kualitatif yang akan dipakai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus

⁵⁷ Istijanto, M.M, M.Com, “*Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi – Dimensi Kerja Karyawan)*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 37.

terhadap gejala kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor faktor penyebabnya dan menemukan kaidah kaidah yang mengaturnya.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan memberikan 10 soal pilihan ganda sebagai soal percobaan untuk mendapatkan hasil belajar siswa, setelah mendapatkan hasil belajar siswa, peneliti memilih siswa yang sesuai dengan kriteria, lalu memberikan 4 soal lagi kepada siswa yang memenuhi kriteria, mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran matematika, mengamati siswa saat mengerjakan soal observasi awal dan soal observasi kedua, sehingga peneliti dapat mengumpulkan beberapa data dari teknik observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur, dan individual.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Awalnya peneliti melakukan wawancara kepada guru matematika kelas V dan wali kelas V untuk mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah. Lalu peneliti melakukan observasi di kelas V dengan memberikan soal percobaan untuk mendapatkan hasil belajar, setelah itu peneliti memilih 3 orang siswa yang sesuai kriteria, lalu mewawancarai 3 orang siswa untuk mengetahui tingkat konsentrasi siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil

⁵⁸ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi", (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 27.

⁵⁹ Istijanto, M.M, M.Com, "Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi – Dimensi Kerja Karyawan)", 38.

data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, RPP, dan hasil evaluasi peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, catatan hasil wawancara, dokumen hasil evaluasi siswa dari hasil soal percobaan 1 dan 2.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Collection (Mengumpulkan data)

Pada langkah ini aktivitas penelitian difokuskan pada pengumpulan data lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu berupa; data hasil observasi konsentrasi belajar siswa, data hasil wawancara dengan siswa kelas V dan data hasil wawancara guru matematika kelas V Umar Bin Khattab. Setelah data terkumpul semua maka tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan reduksi data.⁶¹

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan

⁶⁰ Basrowi Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158 – 160.

⁶¹ Oleggius Jiran Does, Yasinta Lisa, dan Oktavia Vorina, “*Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya*”, 59.

kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.⁶²

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi konsentrasi belajar siswa, wawancara siswa kelas V, dan wawancara guru matematika kelas V. Peneliti menggunakan alat pengumpul data tersebut sebagai alat pengumpul data utama karena ketiga alat pengumpul data tersebut sudah dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data tentang analisis konsentrasi belajar pada proses pembelajaran matematika kelas V Umar Bin Khattab.

Sedangkan data pendukung yang peneliti gunakan yaitu observasi aktifitas mengajar guru karena untuk mendapatkan data yang benar benar valid dan dapat dilihat kesamaan hasil dari alat pengumpul data utama dan alat pengumpul data pendukung.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara apik.⁶³ Hasil wawancara disajikan dalam bentuk cuplikan wawancara dengan guru dan siswa kelas V Umar Bin Khattab.

4. Menarik Kesimpulan atau *Verifikasi*

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga *validitas* terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian

⁶² Basrowi Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, 209.

⁶³ *Ibid*, 210.

dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁶⁴

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berbentuk *deskriptif*, yaitu hasil pengumpulan data melalui instrumen yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk *deskriptif*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

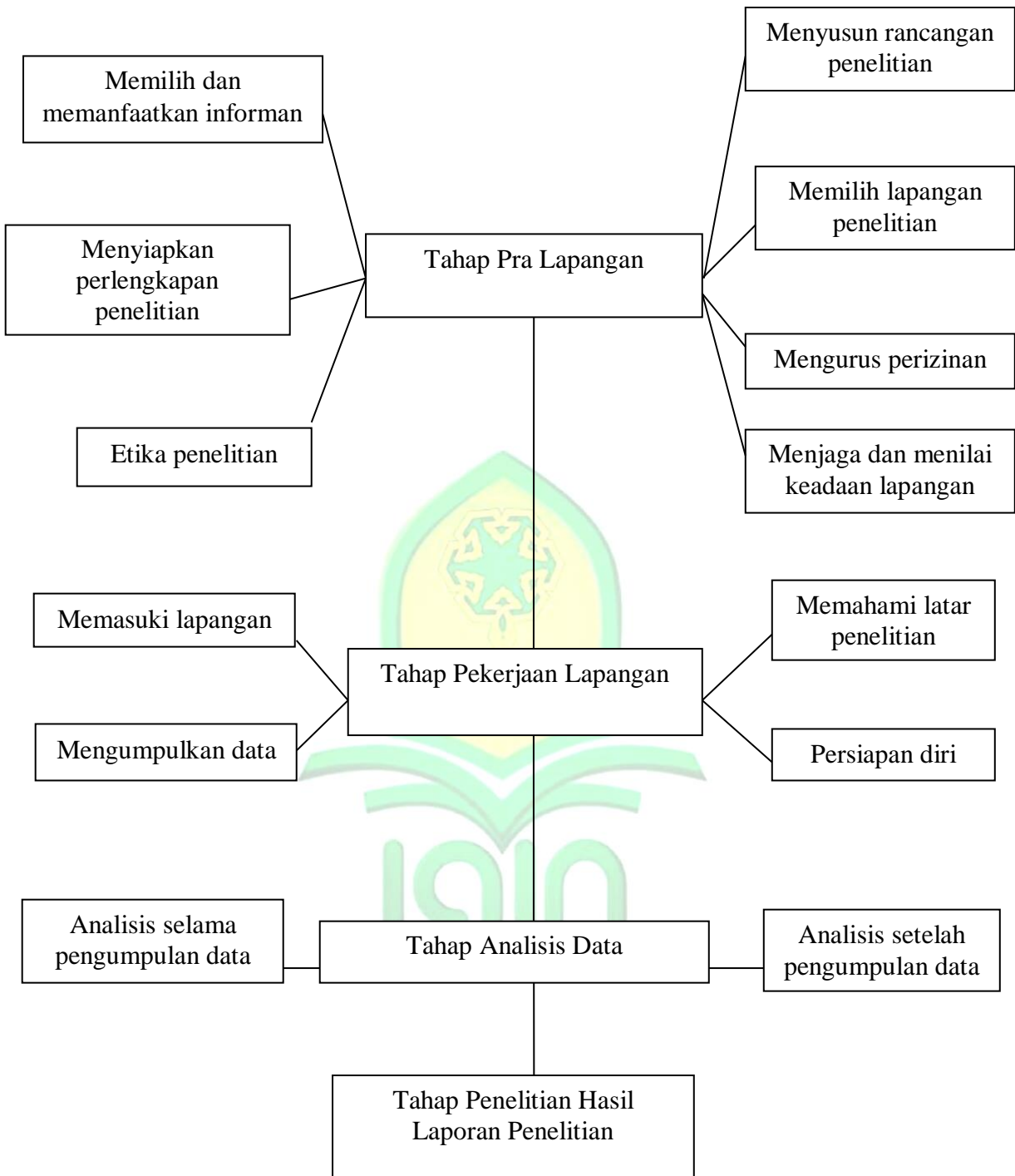
Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredebilitas*), dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri ciri dan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan dan persoalan atau isi yang sedang dicari.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

⁶⁴ *Ibid*, 211.

⁶⁵ Oleggius Jiran Does, Yasinta Lisa, dan Oktavia Vorina, “*Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya*”, 61.



Bagan 1

Tahap-tahap penelitian

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Pendirian SDIT Qurrota A'yun dilatarbelakangi oleh kepedulian para pemuda tahun 90-an yang merasa perlu adanya lembaga pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu umum dan agama islam. Saat itu berkembang opini di masyarakat bahwa jika ingin pendidikan umumnya baik, maka anak disekolahkan di sekolah negeri. Jika ingin pendidikan agamanya baik, maka disekolahkan di sekolah agama atau pondok pesantren.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun yang berdiri sejak tahun 2003 merupakan perwujudan dari model sekolah yang mampu memadukan ilmu *qouli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental spiritual. Semua mata pelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan tidak terlepas dari bingkai ajaran islam. Pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain dibingkai dengan pedoman dan panduan islam.

Awal berdirinya (tahun 2003) SDIT Qurrota A'yun mengontrak 5 ruang kelas di Jl. Wakhid Hasyim kompleks Masjid Agung Ponorogo dengan jumlah siswa 23. Awalnya SDIT Qurrota A'yun harus *door to door* untuk memperkenalkan dirinya kepada khalayak. Alhamdulillah, dengan mengusung konsep sekolah islam terpadu dengan sistem *fullday school*, SDIT Qurrota A'yun menjadi sekolah yang layak

diperhitungkan dan kini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten ponorogo.⁶⁶

2. Visi, Misi Dan Tujuan Lembaga SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Berikut adalah visi, misi dan tujuan SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020:

a. Visi:

“Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian islami, berprestasi optimal, kreatif, mandiri dan berbudaya lingkungan”.

b. Misi:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 2) Menjadi sekolah Islam percontohan.
- 3) Mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik.
- 4) Menjadi lembaga pendidikan yang berwawasan.
- 5) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
- 6) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 7) Melaksanakan perilaku 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

c. Tujuan Sekolah

- 1) Membiasakan beribadah, disiplin, percaya diri dan berperilaku sosial yang baik.
- 2) Meningkatkan kualitas layanan melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan sistem manajemen mutu.

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/21-II/2020

- 3) Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.
- 4) Melaksanakan 3R (*reduce, reuse, recycle*) di sekolah.
- 5) Melaksanakan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik.
- 6) Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman, dan nyaman.
- 7) Mengembangkan sarana pendukung pembelajaran berbasis TIK.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 9) Membekali keterampilan *life skill* sesuai jenjang usia dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan.
- 10) Menjalin kerjasama dengan lembaga/institusi terkait masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan.
- 11) Mengintegrasikan pendidikan berkarakter bangsa, adiwiyata, dan membangun budaya lokal dalam pembelajaran.⁶⁷

3. Struktur Organisasi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi yang dibuat, dengan harapan tugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya masing masing dapat dilaksanakan dengan baik.

Struktur organisasi yang ada di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yaitu susunan tertinggi ditempati oleh ketua yayasan yaitu Bapak Akhmad Marsudin, M.Si. dibawahnya terdapat Kepala Sekolah yaitu Ibu Wijati, S.T.P, S.Pd, Komite Sekolah yaitu Bapak Dr. Jaka Setiono, dan Kepala Madin yaitu Bapak Dana Ahmad D.,Lc. Di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah terdapat Kepala Bidang di berbagai bidang,

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/21-II/2020

meliputi Kabid Kurikulum, Kabid Kesiswaan, Kabid sarana dan Prasarana, Kabid Humas, dan Kabid Keuangan.⁶⁸

4. Data Guru dan Karyawan SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Guru merupakan anggota sekolah yang bertugas untuk menuntun peserta didik menuju proses pengembangan potensi diri. Guru dan karyawan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo terdiri dari 1 orang kepala yayasan, 1 orang kepala sekolah, 44 orang guru, 6 orang guru Al-Qur'an, 1 orang pustakawan, 1 orang TU, 2 orang tenaga kebersihan, 3 orang satpam, dan 1 orang sopir.⁶⁹

5. Data Siswa SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Peserta didik merupakan anggota masyarakat madrasah yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi diri dengan melalui proses pembelajaran. Jumlah keseluruhan siswa SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah 738 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki adalah 360 siswa dan jumlah siswa perempuan adalah 378 siswa yang terbagi menjadi 26 kelas.⁷⁰

Tabel 4.1

Data Siswa SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid		Total	Jumlah Rombel
		L	P		
1.	Kelas 1	51	59	110	4 kelas
2.	Kelas 2	56	56	112	4 kelas
3.	Kelas 3	70	53	123	4 kelas

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/21-II/2020

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/21-II/2020

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/D/21-II/2020

4.	Kelas 4	66	75	141	5 kelas
5.	Kelas 5	47	74	121	5 kelas
6.	Kelas 6	70	61	131	4 kelas
Jumlah		360	378	738	26 kelas

6. Sarana Prasarana SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Peralatan tersebut digunakan untuk membantu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Sarana prasarana yang ada di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo kondisinya baik. Peralatan praktik atau peraga dan sarana prasarana lengkap. Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo meliputi:

1. Ruang kepala sekolah dan ruang guru yang berdampingan dengan ruang UKS.
2. Ruang kelas sebanyak 26 ruang yang berdiri diatas lahan seluas 8.000 m², berada di Jl. Lawu No 100 Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
3. Lapangan bola *volley*, futsal, lompat jauh, basket dan panahan.
4. Laboratorium bahasa dan laboratoriu komputer dengan dilengkapi *wifi*.
5. Perpustakaan yang didalamnya memuat buku-buku pelajaran dan buku bacaan.
6. Masjid sekolah berlantai 2 yang berada di dekat pintu masuk sekolah.
7. Kantin sekolah yang cukup luas dengan beberapa bagian untuk tempat duduk siswa, dan beberapa kamar mandi/wc untuk guru dan siswa.⁷¹

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/D/21-II/2020

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Hasil Validasi Instrumen

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian terlebih dahulu. Instrumen penelitian ini berupa 10 soal matematika pilihan ganda, 4 soal matematika uraian, 25 pertanyaan wawancara siswa yang mengacu indikator konsentrasi, dan 10 pertanyaan wawancara guru. Setelah membuat instrumen penelitian, pada tanggal 9 maret 2020, peneliti melakukan validasi instrumen penelitian kepada Bapak Edi Irawan, M.Pd, selaku Dosen Kuantitatif Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Karena lembar validasi kurang mengena, maka peneliti disuruh untuk revisi.

Pada tanggal 10 maret 2020, peneliti mendatangi Bapak Edi Irawan, M.Pd lagi untuk melakukan validasi instrumen penelitian, dan hasilnya adalah untuk 10 soal pilihan ganda, merevisi penulisannya saja. Untuk 4 soal uraian, tidak ada revisi, tetapi soal lebih sulit dari 10 soal pilihan ganda. Untuk pertanyaan wawancara siswa yang mengacu indikator konsentrasi, tidak ada revisi dan sudah di validasi oleh Bapak Edi Irawan, M.Pd., sehingga peneliti dapat lanjut ketahap selanjutnya, yaitu penelitian.

2. Subjek Penelitian

Setelah peneliti memberikan 10 soal pilihan ganda kepada siswa kelas V Umar Bin Khattab, peneliti menentukan tiga orang siswa untuk menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian diambil dari hasil belajar 10 soal pilihan ganda dengan kriteria sebagai berikut: (1) siswa yang memiliki nilai matematika tinggi; (2) siswa yang memiliki nilai matematika sedang; (3) siswa yang memiliki nilai matematika rendah. Lalu memberikan hasilnya kepada Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika kelas V Umar Bin Khattab dan meminta beliau untuk merekomendasikan 3 orang siswa dari hasil

tersebut untuk menjadi subjek penelitian. Berikut adalah tiga siswa yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian:

Tabel 4.2

Subjek penelitian

No	Nama	L/P	Nilai Soal 1	Nilai Soal 2	Kategori Konsentrasi
1.	ABA	L	100	80	Tinggi
2.	NPH	P	70	70	Sedang
3.	KAZ	P	40	85	Rendah

Jadi 3 orang siswa ini ditetapkan sebagai subjek penelitian ini. Yakni ABA (hasil belajar tinggi) sebagai subjek A, NPH (hasil belajar sedang) sebagai subjek B, dan KAZ (hasil belajar rendah) sebagai subjek C.⁷²

3. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan validasi instrumen penelitian, pada hari Jum'at, 13 maret 2020 peneliti datang ke sekolah untuk mengantar surat penelitian beserta proposal skripsi. Peneliti datang pada jam 08.00 WIB, dan langsung bertemu dengan Ibu Wijiati, S.TP, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDIT Qurrota A'yun Ponorogo di kantor Kepala Sekolah. Disana peneliti mengutarakan maksud untuk melakukan penelitian di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Lalu Kepala Sekolah langsung mengarahkan untuk membicarakan penelitian ini dengan Bapak Dwi Purwanto, S.Pd.I., selaku Kabid Humas SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

⁷² Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/D/18-IV/2020

Pada hari selasa, 17 maret 2020, sekolah diliburkan 2 minggu karena himbauan pemerintah untuk meliburkan sekolah dikarenakan darurat Covid-19. Jadi peneliti menunda penelitian sementara. Lalu pada hari Rabu, 25 maret 2020, libur sekolah diperpanjang sampai tanggal 21 april 2020. Jadi peneliti mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian online, karena jika menunggu sekolah masuk, belum tentu tanggal 21 april 2020 itu masuk, bisa jadi masih libur jika korban Covid-19 bertambah banyak.

Pada hari minggu, 29 maret 2020, peneliti meminta izin kepada Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi untuk melakukan penelitian online, dan diperbolehkan untuk mengkomunikasikan dengan Guru SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Pada hari Senin 30 maret 2020, peneliti menghubungi Bapak Dwi Purwanto, S.Pd.I., selaku Humas SDIT Qurrota A'yun Ponorogo untuk melakukan penelitian online dan diperbolehkan. Akhirnya peneliti dipandu untuk melakukan penelitian online dengan cara membuat soal di google form dan melakukan wawancara via telepon wa.

Pada hari sabtu, 04 april 2020, peneliti menghubungi Ibu Tutik Susiani Dewi, S.Pd, selaku Wali Kelas V Umar Bin Khattab untuk meminta izin melakukan penelitian online di kelas V Umar Bin Khattab. Tetapi Ibu Tutik Susiani Dewi, S.Pd., meminta peneliti untuk menunggu sebentar, karena akan konfirmasi terlebih dahulu dengan orang tua siswa, karena siswa sedang dirumah bersama orang tuanya. Lalu pada hari minggu, 05 april 2020, peneliti di masukkan ke grup wa kelas V Umar Bin Khattab untuk melakukan perkenalan dan memberikan kisi-kisi 10 soal matematika pilihan ganda.

Pada hari senin, 06 april 2020, jam 08.00 WIB sampai selesai, peneliti memberikan 10 soal pilihan ganda kepada siswa kelas V Umar Bin Khattab yang berjumlah 29 siswa melalui google form yang sudah di sediakan. Peneliti memberikan waktu sampai jam 22.00 WIB malam karena ada sebagian siswa yang hp nya masih

dibawa orang tuanya kerja, orang tua siswa yang bekerja tersebut ada yang jam 21.00 WIB malam baru pulang, sehingga peneliti memberikan waktu sampai jam 22.00 WIB. Hasilnya adalah 18 siswa yang masuk nilai dengan kategori tinggi (75-100), 4 siswa yang masuk nilai dengan kategori sedang (60-74) dan 7 siswa yang masuk nilai dengan kategori rendah (≤ 60).⁷³

Dikarenakan pada hari senin, 13 april 2020, sekolah sedang mengadakan UTS (Ujian Tengah Semester) online, jadi peneliti menunda penelitian terlebih dahulu. Lalu pada hari sabtu, 18 april 2020, jam 10.00 WIB, peneliti menghubungi Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd, selaku guru matematika kelas V Umar Bin Khattab untuk melakukan wawancara terkait faktor yang mempengaruhi konsentrasi dan upaya guru untuk meningkatkan konsentrasi siswa, akan tetapi Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., belum siap untuk melakukan wawancara pada jam itu, dan meminta peneliti untuk melakukan wawancara pada jam 16.00 WIB. Dan pada jam 16.00-16.20 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd, dan meminta rekomendasi 3 orang siswa untuk dijadikan subjek penelitian.

Setelah wawancara Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd, pada jam 16.26 WIB, peneliti menghubungi Ibu Tutik Susiani Dewi, S.Pd, selaku Wali Kelas V Umar Bin Khattab untuk melakukan wawancara terkait faktor yang mempengaruhi konsentrasi dan upaya guru untuk meningkatkan konsentrasi siswa pada saat pembelajaran. Dan pada jam 19.35-20.05 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tutik Susiani Dewi, S.Pd, dan meminta izin untuk menghubungi 3 orang siswa yang menjadi subjek penelitian.

Pada hari minggu, 19 april 2020, jam 19.30 WIB peneliti menghubungi orang tua ABA (kategori hasil belajar tinggi) untuk melakukan wawancara, akan tetapi ABA sudah

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/D/12-IV/2020

tidur, sehingga wawancara dilakukan besoknya. Di hari yang sama, peneliti menghubungi orang tua NPH (hasil belajar sedang) untuk meminta izin melakukan wawancara, dan NPH siap melakukan wawancara pada hari senin, 20 april 2020 sama seperti ABA. Lalu pada hari senin, 20 april 2020, jam 10.45-11.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan ABA (kategori hasil belajar tinggi) dan meminta ABA untuk mengerjakan 4 soal matematika uraian. Di hari yang sama, jam 11.15-11.55 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan NPH (kategori hasil belajar sedang) dan meminta NPH untuk mengerjakan 4 soal matematika uraian.

Dikarenakan pada hari selasa, 21 april 2020 masih UTS (Ujian Tengah Semester) maka peneliti menunda wawancara dengan KAZ (hasil belajar rendah) terlebih dahulu agar KAZ dapat berkonsentrasi dengan UTS nya. Lalu pada hari minggu, 26 april 2020 jam 19.00 WIB, peneliti menghubungi KAZ untuk melakukan wawancara, akan tetapi karena KAZ menjawabnya sangat malam sekali yaitu jam 21.00 WIB, maka peneliti mengajak KAZ untuk melakukan wawancara besoknya. Pada hari senin, 27 april 2020, jam 11.35-12.05 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan KAZ (hasil belajar rendah) dan meminta KAZ untuk mengerjakan 4 soal matematika uraian.

4. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian soal observasi pertama, terdapat 18 siswa masuk kedalam kategori hasil belajar tinggi, 4 siswa yang masuk dalam kategori hasil belajar sedang, dan 7 siswa yang masuk dalam kategori hasil belajar rendah. Dari situ peneliti meminta tolong kepada Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku guru Matematika kelas V Umar Bin Khattab untuk memilih 1 siswa dari masing-masing kategori untuk dijadikan subjek penelitian. Lalu terpilihlah ABA sebagai siswa dengan kategori hasil belajar tinggi, NPH sebagai siswa dengan kategori hasil belajar sedang, dan KAZ sebagai siswa dengan

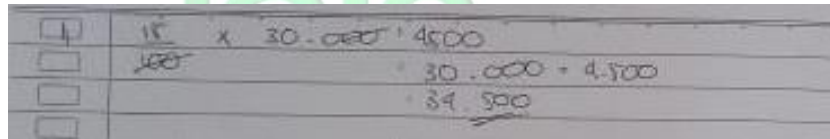
kategori hasil belajar rendah. Guru memilih 3 siswa dengan pertimbangan karena siswa-siswa itu lebih enak diajak komunikasi dan lebih mudah dihubungi karena pada saat itu peneliti melakukan penelitian berupa wawancara melalui telephon wa. Berikut adalah paparan data dari ketiga subjek penelitian:

a. Paparan Data Subjek A (Hasil Belajar Tinggi)

Subjek A masuk ke dalam kategori hasil belajar tinggi, hasil belajar itu di dapatkan pada hari senin, 6 april 2020, yakni pada saat mengerjakan 10 soal matematika pilihan ganda. Subjek A mendapatkan nilai 100. Lalu pada hari senin, 20 april 2020, peneliti melakukan wawancara dengan subjek A. Setelah melakukan wawancara dengan subjek A, peneliti meminta subjek A untuk mengerjakan 4 soal matematika uraian. Subjek A mengerjakan dalam kurun waktu 1 jam dengan hasil sebagai berikut:

1) Soal Nomer 1

Untuk soal nomer 1, jawaban subjek A adalah benar yaitu Rp. 34.500,00., dikerjakan dengan cara yang benar dan dapat mengerjakan soal dengan benar.



<input type="checkbox"/>	10 x 30.000 + 4.500
<input type="checkbox"/>	100
<input type="checkbox"/>	= 30.000 + 4.500
<input type="checkbox"/>	= 34.500

Gambar 4.1
Jawaban subjek A nomer 1

Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa subjek A mampu memenuhi indikator konsentrasi yang pertama dan kedua, yaitu “adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran” dan “merespon materi yang diajarkan” yakni dengan melihat soal, subjek A langsung berfikir bagaimana cara mengerjakan soal itu. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek A, yaitu:

Pada saat belajar matematika, saya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru, agar saya faham dengan materi yang disampaikan guru.⁷⁴

Terlihat dalam jawaban subjek A dalam menyelesaikan soal nomer 1, subjek A memenuhi indikator konsentrasi yang ketiga dan keempat, yaitu “adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru” dan “mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh”, yakni dengan melihat soal, subjek A langsung bergerak mengerjakan soal dan menuangkan apa yang ada di pikirannya untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek A, yaitu:

Jika disuruh untuk mengerjakan soal, ya biasanya saya langsung mengerjakannya.⁷⁵

Subjek A dapat memenuhi indikator konsentrasi yang kelima, dan ketujuh yaitu “mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh”, dan “kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan”, yakni dengan melihat soal, subjek A langsung ingat dengan materi yang dibutuhkan sehingga dapat mengerjakan cara menyelesaikan soal tersebut, lalu menganalisisnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek A, yaitu:

$$\frac{7}{5} \times 80 = \frac{7}{5} \times 80$$

$$\frac{7}{5} \times 80 = \frac{560}{5} = 112$$

Gambar 4.2
Jawaban subjek A dalam wawancara

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020

Dalam wawancara, peneliti meminta subjek A untuk mengerjakan soal, dan hasilnya adalah benar, yakni 112. Soal tersebut dikerjakan dengan cara yang tepat dan rinci, sehingga bisa dipahami caranya. Akan tetapi subjek A tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yaitu “mampu mengemukakan ide/pendapat”, terlihat bahwa jawaban itu merupakan cara yang biasa dipakai, subjek A tidak memakai cara yang lain yang merupakan ide nya sendiri untuk menemukan jawaban soal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek A, yaitu:

Saya berani menyimpulkan pelajaran, tetapi saya tidak berani mengemukakan ide/pendapat, takut salah.⁷⁶

Subjek A juga memenuhi indikator konsentrasi yang ke delapan dan ke sembilan yaitu “berminat terhadap mata pelajaran” dan “tidak bosan terhadap proses pembelajaran”, terlihat bahwa subjek A antusias untuk mengerjakan soal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek A, yaitu:

Saya sangat suka pelajaran matematika sehingga tidak pernah bosan dengan pelajaran matematika, apalagi saat disuruh mengerjakan soal, saya jadi lebih merasa tertantang untuk memecahkan soalnya.⁷⁷

2) Soal Nomer 2

Untuk soal nomer 2, jawaban dari subjek A adalah (a) 4.500 orang dan (b) 15%. Jawabannya adalah benar semua. Dikerjakan dengan cara yang benar dan simple sehingga mendapatkan jawaban dengan cepat.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020

2. a. $15 \times 6 = 90$
 $90 \times 500 = 4500$ orang

b. $\frac{1}{5} \times 4500 = 900$
 $\frac{900}{6} = 150$

Gambar 4.3
 Jawaban subjek A nomor 2

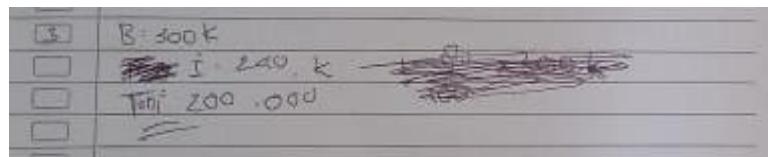
Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa subjek A dapat memenuhi indikator konsentrasi yang pertama dan kedua sama seperti nomor 1. Setelah melihat soal dia langsung berfikir bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut dan menuangkan apa yang ada difikirannya dalam berupa tulisan dalam lembar jawaban. Dalam soal nomor 2 ini, Subjek A juga memenuhi indikator konsentrasi yang ketiga dan keempat. Setelah melihat dan membaca soal, subjek A langsung menggerakkan tangannya untuk mengerjakan soal yang telah di berikan.

Subjek A juga memenuhi indikator konsentrasi yang kelima dan ketujuh, karena subjek A menjawab soal nomor 2 dengan jelas dan rinci lalu dijawab sesuai dengan caranya, sehingga orang lain mengerti cara yang dipakai oleh subjek A. Akan tetapi subjek A terlihat tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yakni “mampu mengemukakan ide/pendapat”, sama seperti nomor 1, subjek A memakai cara yang biasa di pakai, tidak memakai cara yang lain yang dapat menyelesaikan soal.

Dari soal nomor 2 ini, subjek A memenuhi indikator konsentrasi kedelapan dan kesembilan. Terlihat keantusiasan subjek A dalam menyelesaikan soal nomor 2 ini, meskipun dengan cara yang lebih simple.

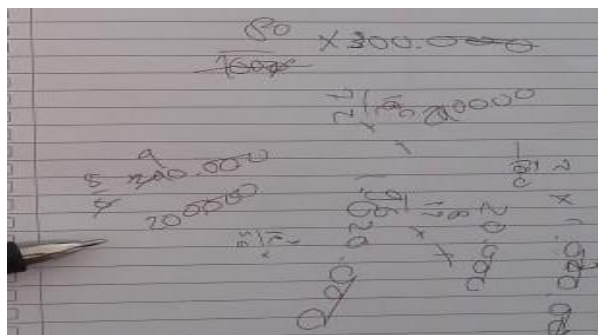
3) Soal nomer 3

Untuk soal nomer 3, jawaban dari subjek A adalah hampir benar. Jawaban subjek A adalah Rp. 200.000,00, yang merupakan uang Toni. Sedangkan jawaban yang benar adalah uang Toni Rp. 200.000,00, dan uang intan adalah Rp. 40.000,00, berarti jawaban subjek A adalah separuh benar dan separuh salah. Di lembar jawaban dari subjek A tidak ada cara yang rinci, melainkan langsung menulis jawabannya.



Gambar 4.4
Jawaban subjek A nomor 3

Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa subjek A kesulitan untuk menyelesaikan soal nomer 3. Sehingga hanya dapat menemukan uang Toni saja. Dapat dilihat juga bahwa subjek A memenuhi 8 indikator konsentrasi. Sama seperti nomer 1 dan 2. Untuk indikator yang kelima, subjek A menghitung dengan mencoret-coret kertas yang lain dan caranya juga benar, tetapi cara menghitungnya agak sulit di mengerti, tetapi terlihat sekali bahwa subjek A sangat berusaha untuk menyelesaikan soal nomer 3.



Gambar 4.5
Coretan subjek A dalam menyelesaikan soal nomer 3

Sama juga seperti nomer 1 dan 2, subjek A menggunakan cara yang biasanya dipakai, tidak memakai cara yang lain yang dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Sehingga di soal ini, subjek A juga tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yaitu "mampu mengemukakan ide/pendapat".

4) Soal nomer 4

Untuk soal nomer 4, jawaban subjek A adalah benar. Yakni jumlah bunga dalam 1 tahun adalah Rp. 20.000,00., total pinjaman dalam 1 tahun adalah Rp. 1.020.000,00., pinjaman yang harus dikembalikan adalah Rp. 85.000,00., dikerjakan dengan cara yang benar, dan cepat selesai sehingga dapat menemukan jawaban yang benar dan cepat.

<input type="checkbox"/>	
<input checked="" type="checkbox"/>	$2\% = \frac{2}{100} \times 1.000.000$
<input type="checkbox"/>	$= 20.000$
<input type="checkbox"/>	$= 20.000 + 1.000.000$
<input type="checkbox"/>	$= 1.020.000$
<input type="checkbox"/>	$= 85.000$
<input type="checkbox"/>	12

Gambar 4.6
Jawaban subjek A nomer 4

Dapat dilihat bahwa subjek A dapat memenuhi 8 indikator konsentrasi sama seperti nomer 1, 2, dan 3. Tetapi tidak memenuhi indikator yang keenam, yakni "mampu mengemukakan ide/pendapat", karena di nomer 4 ini, subjek A juga menggunakan cara yang biasanya dipakai tidak menggunakan cara yang lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal.

Setelah hasil wawancara disimpulkan sehingga menjadi 25 pernyataan dengan menggunakan skala Guttman. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan

hasil wawancara dengan subjek A adalah 21.⁷⁸ Adapun skor tingkat konsentrasi belajar subjek A adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor SA} = \frac{21}{25} \times 100 = 84$$

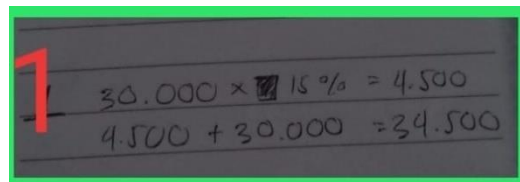
Skor yang didapat oleh subjek A adalah 84, jika dilihat dari kriteria tingkat konsentrasi belajar siswa, maka subjek A tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

b. Paparan Data Subjek B (Hasil Belajar sedang)

Subjek B masuk ke dalam kategori hasil belajar sedang. Hasil belajar itu di dapatkan pada hari senin, 6 april 2020, yakni pada saat mengerjakan 10 soal matematika pilihan ganda. Subjek B mendapatkan nilai 70. Lalu pada hari senin, 20 april 2020, peneliti melakukan wawancara dengan subjek B. Setelah melakukan wawancara dengan subjek B, peneliti meminta subjek B untuk mengerjakan 4 soal matematika uraian. Subjek B mengerjakan dalam kurun waktu 1 jam dengan hasil sebagai berikut:

1) Soal nomer 1

Untuk soal nomer 1, jawaban dari subjek B adalah benar yaitu harga angkutan pada hari raya adalah Rp. 34.500,00,. dikerjakan dengan cara yang benar, dan mendapatkan jawaban yang benar.



$$\begin{aligned} 30.000 \times 15\% &= 4.500 \\ 4.500 + 30.000 &= 34.500 \end{aligned}$$

Gambar 4.7
Jawaban subjek B nomer 1

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/D/20-IV/2020

Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa subjek B dapat memenuhi indikator konsentrasi yang pertama, yakni “adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran”. dilihat dari jawaban subjek B, subjek B terlihat langsung berfikir bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara subjek B, yaitu:

pada saat guru menjelaskan, saya cenderung memperhatikan guru menjelaskan.⁷⁹

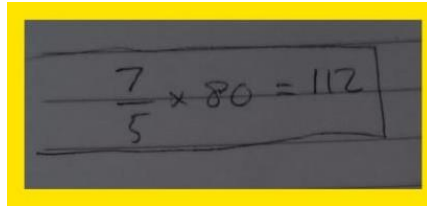
Subjek B juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedua dan ketiga, yaitu “merespon materi yang diajarkan” dan adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru”. Terlihat dari jawaban subjek B, setelah subjek B memikirkan bagaimana cara menyelesaikan soal, dia langsung menulis cara untuk mencari jawaban dari soal nomer 1. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yakni:

Jika ada soal yang mudah, saya akan langsung menjawabnya jika mengerti, tetapi jika ada soal yang susah, saya biasanya tanya ke guru atau orang tua untuk menyelesaikan soal, kalau kepepet tidak bisa ya tidak saya kerjakan.⁸⁰

Subjek B juga memenuhi indikator konsentrasi yang keempat, kelima dan ketujuh, yakni “mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh”, “mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh”, dan “kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan”. . Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020



$$\frac{7}{5} \times 80 = 112$$

Gambar 4.8
Jawaban Subjek B dalam Wawancara

Dalam wawancara ini, peneliti meminta subjek B untuk mengerjakan soal, dan hasilnya adalah benar, yakni 112, akan tetapi subjek B tidak menggunakan cara apapun, melainkan langsung menulis jawabannya, sepertinya subjek B menggunakan coretan di kertas lain untuk menghitungnya.

Subjek B tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yaitu “mampu mengemukakan ide/pendapat”, terlihat bahwa jawaban dari subjek B merupakan cara yang biasa dipakai, subjek B tidak memakai cara yang lain yang merupakan ide nya sendiri untuk menemukan jawaban dari soal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

Biasanya saya menunggu teman teman yang bertanya atau mengemukakan ide/pendapat, saya tidak berani mengemukakannya, malu sama takut salah.⁸¹

Subjek B juga memenuhi indikator konsentrasi yang ke delapan, yaitu “berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari” dan sepertinya tidak memenuhi indikator konsentrasi yang kesembilan yaitu “tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui”. Terlihat dari soal nomer 1, jawaban subjek B singkat, padat dan jelas. Subjek B tidak memakai cara apapun, akan tetapi coretan

⁸¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

cara caranya di tulis di kertas lain dan dilembar jawabannya hanya ditulis hasilnya saja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

saya suka pelajaran matematika, tetapi yang mudah. Kalau yang sulit tidak begitu suka, karena nanti bingung, sulit mengerti sehingga agak bosan.⁸²

2) Soal nomer 2

Untuk soal nomer 2, jawaban dari subjek B adalah (a) 4.500 siswa, itu benar, (b) 20%, itu salah. Terlihat bahwa subjek B sangat berusaha menyelesaikan soal nomer 2, akan tetapi masih ada salah sedikit.

2
6000 pendaptar, 75% masuk
Kriteria
1/5 di Terima
ditanya yang memenuhi Kriteria
 $6000 \times \frac{75}{100} = 4500$ siswa
ditanya persentase siswa
yang diterima
 $\frac{1}{5} = 0,2\% = \frac{1}{5} \times 20 = 20\%$

Gambar 4.9
Jawaban Subjek B Nomer 2

Dari soal nomer 2, terlihat bahwa subjek B memenuhi indikator konsentrasi belajar yang pertama, kedua dan ketiga, yakni “adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran”, “merespon materi yang di ajarkan” dan “adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru”. Terlihat bahwa setelah subjek B selesai membaca dan mengamati soal nomer 2, dia langsung memikirkan bagaimana cara menyelesaikan soal nomer 2, setelah itu langsung menulis cara

⁸² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

dan jawabannya di lembar jawaban yang sudah di sediakan, meskipun salah satu jawabannya masih salah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

Saya biasanya langsung faham dengan apa yang disampaikan guru bahkan biasanya saya tulis di buku catatan. Tetapi hanya materi matematika yang mudah dan dapat saya fahami, kalau yang sulit saya masih kurang faham, biasanya saya bertanya dulu, tetapi selalu keduluan sama teman yang lain, akhirnya saya bertanya pada saat mengerjakan soal latihan itu.⁸³

Dilihat dari soal nomer 2, subjek B juga terlihat memenuhi indikator konsentrasi yang keempat, kelima dan ketujuh yakni “mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh”, “mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh” dan “kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan”. Terlihat bahwa subjek B langsung mengaplikasikan cara yang diketahuinya setelah memahami soal nomer 2. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

Kalau guru menyuruh maju kedepan untuk mengerjakan soal, biasanya saya menunggu teman teman yang maju sambil memikirkan jawaban yang benar. Kalau sudah ada teman yang maju ke depan, dan jawabannya benar, ya saya tidak ikut maju menjawab, tetapi kalau tidak ada teman yang menjawab ke depan, saya baru menjawabnya ke depan kelas.⁸⁴

Terlihat juga dari soal nomer 2, subjek B tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yakni “mampu mengemukakan ide/pendapat”. Karena

⁸³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

subjek B menggunakan cara yang biasanya dipakai, meskipun jawabannya separuh benar dan subjek B terlihat berusaha menyelesaikan soal nomer 2 ini.

Dilihat dari soal nomer 2, subjek B juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan dan kesembilan, yakni “berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari” dan “tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui”, subjek B terlihat sangat berusaha menyelesaikan soal nomer 2, meskipun separuh salah. Hal tersebut sudah membuktikan bahwa subjek B suka pelajaran matematika dan tidak bosan dengan pelajaran matematika.

3) Soal nomer 3

Jawaban subjek B di soal nomer 3 adalah jumlah uang Toni dan Beti adalah Rp. 240.000,00 itu benar. Sehingga jumlah uang Toni Rp. 109.090,90 itu salah dan jumlah uang Intan Rp. 130.909,09 itu juga salah. Jawaban yang benar adalah jumlah uang Toni Rp. 200.000,00 dan jumlah uang intan adalah Rp. 40.000,00.

3

Uang Beti = 300.000

Toni + Intan = 80% uang beti

Uang Toni = $\frac{5}{6}$ uang intan

Gambar 4.10

Jawaban Subjek B Nomer 3

Jawaban = Toni + intan = 80% Beti

$= \frac{80}{100} \times 300.000$

$= 240.000$

Uang Toni = $\frac{5}{11} \times 240.000$

$= 109.090,90$

Uang intan = $\frac{6}{11} \times 240.000$

$= 130.909,09$

Gambar 4.11

Jawaban Subjek B Nomer 3

Terlihat bahwa subjek B memenuhi indikator konsentrasi yang pertama, kedua dan ketiga. Dilihat dari jawaban subjek B, nampak bahwa setelah subjek B membaca dan memahami soal nomer 3, subjek B langsung mencoba cara yang biasa dia pakai untuk mengerjakan bentuk soal itu dan menuliskannya di lembar jawabannya. Karena subjek B mengerjakannya di rumah, sehingga dia dapat berkonsentrasi penuh saat mengerjakan soal itu. Kalau di kelas subjek B mengaku tidak bisa berkonsentrasi penuh karena di ganggu oleh teman temannya yang lain. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

Kalau di rumah, bisa berkonsentrasi penuh, tetapi kalau di sekolah tidak bisa. Agak bosan karena di ganggu teman teman yang ramai, jadi terkadang tidak faham dengan apa yang dijelaskan guru”.⁸⁵

Dari jawaban subjek B nomer 3, sepertinya subjek B belum begitu bisa memenuhi indikator konsentrasi yang keempat dan kelima. Dilihat dari cara menjawab subjek B memang sudah benar, akan tetapi menghitungnya ada yang salah sehingga mendapatkan jawaban yang salah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

Saya suka pelajaran matematika, tetapi yang mudah. Kalau yang sulit gak begitu suka, karena nanti bingung, sulit mengerti sehingga agak bosan.⁸⁶

Subjek B terlihat kesulitan saat mengerjakan soal nomer 3 karena bagi subjek B, soal nomer 3 sulit, tetapi dia masih berusaha mengerjakannya, sehingga jawabannya ada yang benar.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

Subjek B tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam. Terlihat bahwa jawaban dari subjek B menggunakan cara yang biasa dipakai meskipun jawabannya separuh salah dan tidak menggunakan inovasi baru untuk mengerjakan soal nomer 3.

Dari soal nomer 3 ini, terlihat bahwa subjek B memenuhi indikator konsentrasi yang ketujuh dan kedelapan. Subjek B terlihat menyukai pelajaran matematika karena dia terlihat berusaha menyelesaikan soal nomer 3 meskipun akhirnya ada yang salah. Dan subjek B juga terlihat memikirkan bagaimana cara menyelesaikan soal jenis ini.

Terlihat bahwa subjek B tidak begitu memenuhi indikator konsentrasi yang kesembilan. Karena soal terlalu sulit, jadi subjek B terlihat agak bosan, sehingga mendapatkan jawaban yang salah dengan cara yang subjek B ketahui saja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

Saya suka pelajaran matematika, tetapi yang mudah. Kalau yang sulit gak begitu suka, karena nanti bingung, sulit mengerti sehingga agak bosan.⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek B hanya menyukai pelajaran matematika yang materinya mudah saja, kalau yang susah bingung dan akhirnya agak bosan.

4) Soal nomer 4

Jawaban subjek B di nomer 4 ini adalah 20.000, dan itu benar, tetapi hanya benar separuh. Karena jawaban sebenarnya ada 2, yaitu bunga dalam 1 tahun adalah 20.000. lalu jika meminjam Rp. 1000.00,00, maka jumlah pinjaman

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

menjadi Rp. 1.020.000,00. Sehingga pinjaman yang harus dikembalikan adalah Rp. 85.000,00.

$$\frac{2 \times 1.000.000}{100} = 20.000$$

Gambar 4.12
Jawaban Subjek B Nomer 4

Dilihat dari jawaban subjek B, subjek B memang memenuhi indikator konsentrasi yang pertama, kedua dan ketiga. Karena setelah membaca soal, subjek B langsung menjawab cara menyelesaikan soal nomer 4. Akan tetapi sepertinya subjek B hanya faham cara yang awal saja, seterusnya sudah tidak faham, sehingga dikerjakan hanya yg awal saja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

saya suka pelajaran matematika, tetapi yang mudah. Kalau yang sulit gak begitu suka, karena nanti bingung, sulit mengerti sehingga agak bosan.⁸⁸

Dapat dilihat juga, subjek B juga memenuhi indikator konsentrasi yang keempat dan kelima. Karena subjek B bisa mengaplikasikan dan menganalisis pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi hanya separuh, separuhnya tidak dilanjutkan karena soalnya terlalu sulit untuk subjek B.

Subjek B tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, karena dilihat dari jawabannya, subjek B menggunakan cara yang biasa dipakai, tidak

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

menggunakan inovasi baru dalam mengerjakan. Akan tetapi subjek B memenuhi indikator konsentrasi yang ketujuh, dia terlihat lancar dalam mengerjakan cara awal dari jawaban tersebut.

Kalau dari soal nomer 4 ini, subjek B terlihat tidak begitu antusias dalam mengerjakan soal dan cenderung bosan karena soal bagi subjek B terlalu sulit. Sehingga subjek B tidak memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan dan kesembilan.

Setelah hasil wawancara disimpulkan sehingga menjadi 25 pernyataan dengan menggunakan skala Guttman. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan hasil wawancara dengan subjek B adalah 16.⁸⁹ Adapun skor tingkat konsentrasi belajar subjek B adalah sebagai berikut:

$$Skor SB = \frac{16}{25} \times 100 = 64$$

Skor yang didapat oleh subjek B adalah 64. Jika dilihat dari kriteria tingkat konsentrasi belajar siswa, maka subjek B tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.

c. Paparan Data Subjek C (Hasil Belajar Rendah)

Subjek C masuk ke dalam kategori hasil belajar rendah. Hasil belajar itu di dapatkan pada hari senin, 6 april 2020, yakni pada saat mengerjakan 10 soal matematika pilihan ganda dengan teman sekelasnya. Subjek C mendapatkan nilai 40. Lalu pada hari senin, 27 april 2020, peneliti melakukan wawancara dengan subjek C. Setelah melakukan wawancara dengan subjek C, peneliti meminta subjek C untuk

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/D/20-IV/2020

mengerjakan 4 soal matematika uraian. Subjek C mengerjakan dalam kurun waktu 1 jam dengan hasil sebagai berikut:

1) Soal Nomer 1

Jawaban subjek C di soal nomer 1 adalah tarif angkutan pada hari raya adalah Rp. 34.500,00,. dan jawabannya adalah benar. Dikerjakan dengan cara yang benar dan rinci.

The image shows a handwritten solution on lined paper. It starts with a circled '1' followed by an arrow pointing to the calculation $15\% = \frac{15}{100}$. Below this, another arrow points to the calculation $\frac{15}{100} \times 30.000 = 4.500$. The final line of the solution reads 'Jadi tarif angkutan pada hari raya' followed by the equation $30.000 + 4.500 = 34.500$.

Gambar 4.13
Jawaban Subjek C Nomer 1

Dilihat dari jawaban subjek C nomer 1, subjek C terlihat lancar dalam mengerjakan cara menyelesaikan soal. Sehingga subjek C memenuhi indikator konsentrasi yang pertama, kedua, dan ketiga yakni “ adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran”, “merespon materi yang diajarkan” dan “adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru”. Subjek C terlihat santai dan terbiasa dengan soal model nomer 1. Setelah membaca dan memahami soal, subjek C dengan lancar menulis cara menyelesaikan soal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek C, yaitu:

biasanya pada saat guru menjelaskan materi, saya selalu mendengarkan sambil menulis biar paham, jadi saat disuruh mengerjakan soal, saya bisa sendiri.⁹⁰

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

Subjek C juga memenuhi indikator konsentrasi yang ketiga dan keempat, yakni “mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh” dan “mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh”. Dilihat dari jawaban subjek C nomer 1 ini, subjek C terlihat sudah faham bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut, sehingga langsung menganalisis dengan benar dan mendapatkan jawaban yang benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek C, yaitu:

$$\frac{7}{5} \times 80 = 112$$

Gambar 4.14
Jawaban Subjek C dalam Wawancara

Dalam wawancara, peneliti meminta subjek C untuk mengerjakan soal, dan jawabannya adalah 112, dan itu benar. Subjek C menggunakan cara yang simple sehingga mendapatkan hasil yang benar.

Subjek C tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yakni “mampu mengemukakan pendapat/ide”. Karena dilihat dari cara menyelesaikan soal yang dipakai, subjek C menggunakan cara yang biasa dipakai, tidak menggunakan cara yang lain. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek C, yaitu:

Saya tidak berani mengemukakan pendapat sendiri, biasanya saya nunggu teman teman yang lain untuk mengemukakannya terlebih dahulu.⁹¹

⁹¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

Subjek C memenuhi indikator konsentrasi yang ketujuh, yaitu “kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan”, dilihat dari jawaban subjek C nomer 1 ini, subjek C terlihat sudah mengerti cara menyelesaikan soal jenis nomer 1 ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek C, yaitu:

Saya berani jika disuruh menyimpulkan di akhir pelajaran.⁹²

Subjek C juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan dan kesembilan, yaitu “berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari” dan “tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui”. Dilihat dari soal nomer 1 ini, subjek C terlihat menyukai pelajaran matematika sehingga terlihat semangat dalam menyelesaikan soalnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek C, yaitu:

Kalau materi dijelaskan itu bosan dan mengantuk, tapi kalau menulis dan menjawab pertanyaan itu senang.⁹³

2) Soal Nomer 2

Jawaban subjek C adalah (a) siswa baru yang memenuhi kriteria 4.500, dan (b) siswa baru yang diterima 900 siswa. Semuanya adalah benar. Di jawab dengan cara yang benar dan rinci.

⁹² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

⁹³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

(a) $\Rightarrow 75\% = \frac{75}{100}$
 (b) $\frac{75}{100} \times 6.000 = 4.500$
 jadi siswa baru yang memenuhi kriteria 4500
 (c) $\frac{1}{5} \times 4.500 = 900$
 jadi siswa baru yang diterima 900 siswa.

Gambar 4.15
Jawaban subjek C nomer 2

Terlihat bahwa subjek C memenuhi indikator konsentrasi pertama, kedua dan ketiga. Karena dilihat dari soal nomer 2 ini, subjek C terlihat lancar dalam mengerjakan dan mendapatkan jawaban yang benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek C, yaitu:

Saya suka jika disuruh mengerjakan soal, malah lebih semangat.⁹⁴

Subjek C juga terlihat memenuhi indikator konsentrasi yang ketiga dan keempat. Dilihat dari soal, subjek C telah mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dari guru, dan mencoba menganalisis soal nomer 2, dan akhirnya jawabannya adalah benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek B, yaitu:

Kalau guru menyuruh menyelesaikan soal di depan kelas, ya biasanya saya maju dan mengerjakannya, apalagi kalau teman yang lain tidak berani maju.⁹⁵

Subjek C tidak terlihat memenuhi indikator konsentrasi yang keenam.

Karena dilihat dari cara yang dipakai oleh subjek C, subjek C memakai cara yang

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

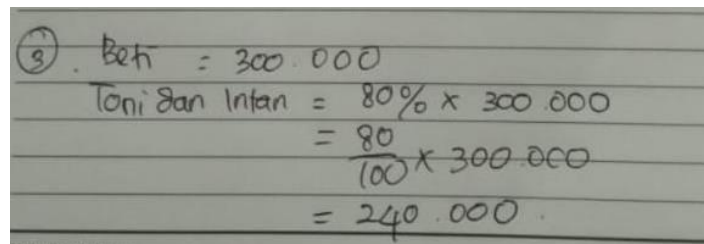
biasa di pakai, tidak menggunakan ide yang lain untuk mengerjakannya. Tetapi subjek C memenuhi indikator konsentrasi yang ketujuh. Karena memang sudah mengerti bagaimana cara menyelesaikan soal nomer 2, dan langsung mengaplikasikannya.

Dilihat dari soal nomer 2, subjek C juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan dan kesembilan. Karena subjek C dalam mengerjakan soal terlihat lancar, dan rinci sehingga selesai dengan benar, jadi terlihat sekali bahwa subjek C sangat menyukai pelajaran matematika apalagi saat mengerjakan soal sehingga tidak bosan dengan soal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek C, yaitu:

Saya sangat menyukai pelajaran matematika.⁹⁶

3) Soal Nomer 3

Jawaban subjek C yaitu uang toni dan intan adalah Rp. 240.000,00., itu adalah benar. Lalu uang toni adalah Rp. 110.000,00 dan uang intan adalah Rp. 130.000,00., itu adalah salah. Memang subjek C awalnya benar, akan tetapi akhirnya jawabannya adalah salah. Sebenarnya cara subjek C itu sudah benar, akan tetapi kurang tepat sehingga mendapatkan jawaban yang salah.



$$\begin{aligned} \text{Beh} &= 300.000 \\ \text{Toni dan Intan} &= 80\% \times 300.000 \\ &= \frac{80}{100} \times 300.000 \\ &= 240.000 \end{aligned}$$

Gambar 4.16
Jawaban subjek C nomer 3 (benar)

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

$$\text{Toni} = \frac{5}{6} \text{Intan}$$

$$\text{Jas' uang toni} = \frac{5}{11} \times 240.000 = \cancel{110.000}^{109.090}$$

$$\text{Intan} = \frac{6}{11} \times 240.000 = 130.000$$

Gambar 4.17
Jawaban subjek C nomer 3 (salah)

Dilihat dari jawaban subjek C nomer 3, subjek C memenuhi indikator konsentrasi yang pertama, kedua dan ketiga. Karena setelah membaca dan memahami soal, subjek C terlihat berusaha dalam mengerjakan soal nomer 3 dan tetap menulisnya meskipun akhirnya mendapatkan jawaban yang salah.

Subjek C juga memenuhi indikator konsentrasi yang keempat. Karena dia mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dengan baik, jadi cara itu adalah yang dia tau, dan dia aplikasikan untuk menjawab soal meskipun akhirnya salah. Tetapi subjek C tidak memenuhi indikator konsentrasi yang kelima, karena meskipun sudah mengaplikasikan cara yang diperolehnya, tetapi saat menganalisis soalnya tetap mengalami kesalahan, sehingga tidak mendapatkan jawaban yang benar. Subjek C juga tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam. Karena subjek C juga menggunakan cara yang biasa dipakai, tidak memakai ide atau cara yang lain untuk menyelesaikan soal.

Akan tetapi subjek C memenuhi indikator konsentrasi yang ketujuh. Karena dia terlihat sudah menyiapkan bagaimana cara menyelesaikan soal. Dilihat jawaban subjek C juga rinci dan sesuai. Subjek C juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan dan kesembilan. Terlihat dari jawaban subjek C, bahwa subjek C sangat menyukai matematika, sehingga dia berusaha untuk menyelesaikan soal.

4) Soal Nomer 4

Jawaban subjek C yaitu, jumlah bunga dalam 1 bulan adalah Rp. 20.000,00., total bunga + pinjaman adalah Rp. 1.020.000,00., dan besar pinjaman uang yang dikembalikan tiap bulan adalah Rp. 85.000,00., jawaban dari subjek C adalah benar. Menggunakan cara yang tepat dan rinci, sehingga caranya dapat di mengerti dan jawabannya benar.

$$\textcircled{4} \quad 2\% = \frac{2}{100}$$

$$\frac{2}{100} \times 1.000.000 = 20.000$$

$$\text{Jadi Total bunga + pinjaman} = 1.000.000 + 20.000$$

$$= 1.020.000$$

$$\text{Besarnya pinjaman yang dikembalikan}$$

$$\text{Tiap bulan} = \frac{1.020.000}{12 \text{ bulan}} = 85.000$$

Gambar 4.18

Jawaban subjek C nomer 4

Dilihat dari jawaban subjek C di nomer 4 ini, subjek C terlihat memenuhi indikator konsentrasi yang pertama, kedua dan ketiga. Karena setelah membaca dan mengamati soal nomer 4, subjek C langsung memikirkan bagaimana cara menyelesaikan soal nomer 4, lalu langsung menuliskan cara yang rinci sehingga dapat di fahami, dan mendapatkan jawaban yang benar.

Subjek C juga memenuhi indikator konsentrasi yang keempat dan kelima. Karena subjek C telah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diketahuinya sehingga dapat mengerjakan soal nomer 4 dan dengan pengetahuan itu, subjek C akhirnya bisa menganalisis bagaimana cara menyelesaikan, sehingga mendapatkan jawaban yang benar. Akan tetapi subjek C tetap tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam. Karena subjek C menggunakan cara yang biasa dipakai untuk soal jenis ini, tidak menggunakan ide atau cara yang lain.

Subjek C dalam soal ini, memenuhi indikator konsentrasi yang ketujuh. Karena dia dapat mengerjakan tugas dengan rinci. Memakai pengetahuan yang didapatkannya dan menyelesaikannya dengan baik. Subjek C juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan dan kesembilan. Karena subjek C juga terlihat semangat saat mengerjakan soal nomer 4 ini. Subjek C juga menulis cara menyelesaikan soal dengan rapi dan rinci sehingga dapat di mengerti orang lain.

Setelah hasil wawancara disimpulkan sehingga menjadi 25 pernyataan dengan menggunakan skala Guttman. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan hasil wawancara dengan subjek B adalah 20.⁹⁷ Adapun skor tingkat konsentrasi belajar subjek B adalah sebagai berikut:

$$Skor SC = \frac{20}{25} \times 100 = 80$$

Skor yang didapat oleh Subjek C adalah 80. Jika dilihat dari kriteria konsentrasi belajar siswa, maka subjek C tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab Dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian.

Konsentrasi belajar tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Gangguan konsentrasi dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar bin Khattab, mengatakan bahwa:

⁹⁷ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/D/20-IV/2020

kalau faktor-faktor yang mempengaruhi itu ada banyak ya, ada faktor internal juga faktor eksternal. Kalau faktor internal itu ada beberapa anak yang tidak suka dengan pelajaran matematika, jadi ketika pelajaran matematika itu terkadang tidak bisa menguasai, atau memang dari anaknya yang sedikit bandel. Jadi walaupun kita memakai metode apapun, kalau memang faktor dari anaknya itu masih kurang ya termasuk faktor penghambat konsentrasi belajar.⁹⁸

Faktor internal merupakan faktor yang dari dirinya sendiri seperti tidak menyukai pelajaran matematika, kurang bisa menguasai suatu materi, atau memang dasar anaknya memang sedikit bandel. Jadi walaupun kita memakai metode apapun, kalau timbul faktor internal atau faktor dari anaknya sendiri, itu bisa menghambat konsentrasi belajar anak.

Konsentrasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yaitu pembelajaran kurang menarik, pembelajaran yang memakai model dan metode monoton, tidak berminat di pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga timbul rasa bosan dan malas, ahirnya mengantuk. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Tutik Susiani Dewi, S.Pd., selaku Wali Kelas V Umar Bin Khattab:

untuk faktor yang mempengaruhi, kan ada faktor dari dirinya sendiri, misalkan karena pembelajaran kurang menarik, lalu model dan metode pembelajaran yang itu itu saja membuat anak anak bosan dengan pembelajaran, tidak berminat di pembelajaran yang sedang berlangsung, sebelum berangkat sekolah, anak tidak sarapan pagi, sehingga merasa lapar dan tidak dapat berkonsentrasi, pikirannya jadi ingin cepat istirahat dan makan.⁹⁹

Selain itu, faktor gizi yang cukup, salah satunya adalah sarapan pagi, hal itu dapat membuat kita mempertahankan daya tubuh saat beraktivitas dan meningkatkan produktivitas kerja. Sarapan pagi bagi siswa dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

mempermudah siswa untuk menyerap pelajaran yang diberikan sehingga prestasi belajar lebih baik. Kalau di SDIT Qurrota A'yun itu ada beberapa anak yang memang tidak sarapan pagi, sehingga pada saat pembelajaran merasa lapar, sehingga mereka bosan dengan pembelajaran dan ingin segera istirahat agar cepat makan.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, seperti keadaan ruangan, peralatan pendukung pembelajaran, dan suasana yang kondusif. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., Selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab:

kalau faktor eksternal itu biasanya kalau di SDIT Qurrota A'yun itu dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, kalau ada siswa yang satu kelompok dengan anak yang trouble maker itu agak banyak mempengaruhi.”¹⁰⁰

Biasanya di SDIT Qurrota A'yun itu dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, kalau ada siswa yang satu kelompok dengan anak yang trouble maker atau hiperaktif atau suka mengganggu dan menjahili temannya, itu sangat mempengaruhi konsentrasi belajar anak, sehingga ada anak yang memang tidak merespon gangguan temannya, ada anak yang ikut mengganggu teman yang lain, juga ada anak yang mengingatkan agar tidak ramai dan mengganguya belajar dan lain-lain.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 15 oktober 2019, dimana ada siswa yang memang *trouble maker* atau hiperaktif yang mengganggu temannya saat belajar, sehingga temannya merasa terganggu dan sampai mengadukan ke gurunya kalau merasa terganggu, dan guru langsung memperingatkan. Tetapi setelah itu, siswa yang mengganggu itu kembali mengganggu temannya sampai temannya hampir

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

menangis, akhirnya guru menyuruh siswa itu untuk duduk didepan agar tidak mengganggu lagi.¹⁰¹

SDIT Qurrota A'yun merupakan salah satu sekolah yang menerapkan *fullday*, yaitu sekolah dari jam 07.30 – 13.00 WIB untuk kelas bawah, dan jam 07.30 – 15.00 WIB untuk kelas atas. Jadi ada beberapa pelajaran salah satunya adalah matematika yang jatuh pada jam siang yaitu sehabis dhuhur, dimana anak sudah capek *fisik* dan *psikisnya*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., Selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab:

faktor penghambatnya juga salah satunya karena sekolah ini *fullday*, terkadang pelajaran matematika itu jatuh pada jam 14.00 WIB siang, dimana anak – anak sudah capek stamina, *fisik* dan *psikisnya*. Untuk belajar matematika itu harus ekstra sabar dan harus ekstra pelan pelan. Karena memang fisiknya dari anak tersebut ada batasnya, jadi saya sampai kasihan lihat anaknya sudah terlihat capek tetapi harus mengikuti pelajaran apalagi matematika yang harus menguras tenaga lebih banyak.¹⁰²

Untuk pelajaran matematika, yang harus menguras tenaga lebih banyak karena harus konsentrasi ekstra, sebagai guru harus ekstra sabar dan ekstra pelan-pelan jika mengajar pelajaran matematika jatuh pada jam siang, karena anak–anak sudah capek *fisik* dan *psikisnya* karena memang fisik anak itu ada batasnya sehingga lebih banyak yang ramai sendiri, sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar didepan kelas.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 19 September 2019, pada saat itu siswa terlihat tidak memperhatikan gurunya, siswa sangat sulit untuk

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/O/15-X/2020

¹⁰² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

dikondisikan, dan untuk mengatasi itu, guru mengajak siswa untuk bermain *game logika* agar siswa kembali berkonsentrasi.¹⁰³

Model dan metode yang diterapkan guru juga bisa menjadi faktor penghambat, jika model dan metode yang guru pakai monoton dan tidak bervariasi, anak-anak lama kelamaan akan merasa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Tutik Sutiani Dewi, S.Pd., selaku Wali Kelas V Umar Bin Khattab:

faktor dari metode yang guru pakai juga bisa menjadi penghambat. Misalnya anak – anak bosan dengan pembelajaran yang memakai metode tetap dan tidak bervariasi seperti membaca, setiap hari metodenya membaca dan metode ceramah, tetapi jika metode ceramah itu disertai dengan cerita, pembawaan guru dalam metode ceramah itu menarik, itu bisa membuat anak tidak bosan dengan pembelajaran, jadi tergantung pembawaan guru kalau pakai metode ceramah itu.¹⁰⁴

Misalnya pakai metode ceramah yang biasa saja, itu sangat membosankan bagi anak, tetapi jika metode ceramah itu disertai dengan cerita dan pembawaan guru dalam memakai metode ceramah itu menarik, maka anak-anak akan senang dan lebih bisa membuat anak faham dengan materi yang disampaikan, jadi seandainya-pandainya guru dalam menyampaikan materi yang disampaikan dengan metode ceramah. Misalnya lagi dengan metode membaca, kalau terus-terusan memakai metode itu, anak-anak akan bosan, sehingga biasanya ada mengaku sudah membaca tetapi belum, pada saat ditanya tidak bisa menjawab.

Itulah beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Jadi seandainya pandainya guru dalam menerapkan model dan metode pembelajaran, kalau memang dari anaknya yang sulit untuk diajak konsentrasi,

¹⁰³ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/19-IX/2019

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

bisa menjadi penghambat guru dalam menyelesaikan materi. Oleh karena itu, Guru harus bisa memahami karakter anak-anak agar bisa menerapkan model dan metode yang sesuai dengan berbagai karakter anak, meskipun nanti ada beberapa anak yang tidak bisa berkonsentrasi, tetapi ada banyak anak yang bisa berkonsentrasi dengan pembelajaran.

6. Upaya Guru Untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian.

Guru yang baik akan selalu mengupayakan cara-cara yang dapat ditempuh agar siswa-siswinya dapat berkonsentrasi saat belajar di dalam maupun di luar kelas. Karena konsentrasi merupakan dasar dari pemahaman siswa, tanpa konsentrasi siswa tidak akan mendapat apa-apa dalam suatu pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab:

kondisi siswa pada saat pembelajaran itu siap, karena pada awal pelajaran kami selalu mempersiapkan siswa untuk siap belajar, seperti berdo'a sebelum pelajaran dimulai, menyiapkan buku pelajaran dan menyiapkan *fisik* dan *psikis* siswa agar siap mengikuti pelajaran".¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, sebelum pembelajaran dimulai, guru harus mengetahui siap tidaknya anak dalam mengikuti pembelajaran. Biasanya guru di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo akan mempersiapkan anak-anak untuk siap belajar, seperti melakukan pembiasaan yaitu berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, menyiapkan buku pelajaran, menyiapkan fisik dan psikisnya agar siap mengikuti pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2019. Pada saat itu, guru menyiapkan siswa agar

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

siap mengikuti pembelajaran, yaitu berdo'a sebelum pelajaran dimulai, menyiapkan buku pelajaran, melakukan ice breaking untuk memotivasi siswa dalam belajar.¹⁰⁶

Setelah dilakukan kegiatan sebelum pembelajaran, biasanya siswa-siswi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo lebih bisa berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran, apalagi yang mengajar adalah Wali Kelas, anak-anak cenderung lebih menurut kepada Wali kelas karena Wali Kelas adalah orang yang lebih sering mengajar anak-anak. sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tutik Susiani Dewi, S.Pd., selaku Wali Kelas V Umar Bin Khattab:

kalau kelas V Umar, khususnya Wali Kelas yang mengajar, anak-anak lebih menurut, sehingga kalau sudah masuk ke pembelajaran bisa langsung konsentrasi, terutama untuk pembelajaran pagi. Kalau pembelajaran siang biasanya anak-anak sudah capek, sehingga agak bosan dengan pelajaran, pelariannya biasanya ngobrol sendiri, menjahili temannya, tidak suka sama pelajarannya dan lain-lain, namanya juga anak, jadi ada berbagai macam sifat anak. Di kelas kan ada peraturan yang di buat pada awal pembelajaran, jadi kalau ada anak yang ngobrol sendiri, biasanya saya akan kembalikan ke peraturan awal, sehingga anak-anak akan langsung berkonsentrasi kembali. Jika ada orang luar yang mengajar, saya biasanya ikut membantu mengkondisikan siswa, kalau ada yang ramai, diperingatkan, begitu seterusnya.¹⁰⁷

Dari pernyataan diatas dapat di ketahui bahwa jika anak-anak sudah mulai bosan, mereka akan ngobrol sendiri. Maka di awal semester, biasanya Wali Kelas akan membuat peraturan yang disetujui warga kelas. Salah satu peraturannya adalah pada saat guru sedang mengajar, siswa harus mendengarkan dan tidak ngobrol sendiri. Jika pada saat pembelajaran ada siswa yang ngobrol sendiri, maka akan di kembalikan ke peraturan awal, sehingga siswa akan tersadar dan mulai berkonsentrasi kembali. Kadang juga ada orang luar yang ikut mengajar di kelas V umar bin khattab, misalnya mahasiswa magang,

¹⁰⁶ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/O/17-X/2019

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

guru baru, dan guru lain, biasanya Wali Kelas akan *stand by* di kelas untuk membantu mengkondisikan anak-anak, jika ada yang ramai, maka akan diperingatkan.

Menjaga konsentrasi siswa saat belajar adalah salah satu hal yang sulit untuk guru, apalagi saat belajar matematika, karena matematika merupakan salah satu pelajaran yang lumayan sulit dan menjadi momok bagi siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, karena takut tidak bisa faham. Sehingga bosan dengan pelajaran matematika. Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab menyatakan bahwa:

menjaga konsentrasi siswa itu tidak bisa dipungkiri, apalagi saat pembelajaran matematika, karena matematika itu sendiri seperti momok bagi siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, guru harus pandai dalam mengubah *mendset* siswa. Kalau saya saat mengajar, sampai di tengah pembelajaran, saya selalu memberikan selingan berupa tanya jawab, game dan kuis yang nanti jika bisa menjawab akan memperoleh point, jadi anak-anak tidak bosan dan selalu *enjoy* pada saat pembelajaran matematika.¹⁰⁸

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa untuk menjaga konsentrasi siswa, guru harus pandai dalam mengubah *mendset* siswa terhadap suatu pelajaran. jika bagi siswa matematika merupakan momok, maka guru harus bisa mengubah pemikiran tentang matematika itu sendiri menjadi bagi siswa matematika itu pelajaran yang menyenangkan. Caranya adalah dengan memberikan selingan di tengah tengah pembelajaran, seperti mengajak untuk bertanya jawab, yang bisa menjawab akan mendapat *point*, mengajak bermain game agar semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran, memberikan beberapa kuis soal yang dapat mengasah pikiran siswa. Dengan begitu siswa tidak akan merasa bosan dan selalu *enjoy* pada saat pembelajaran matematika.

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

Memakai media pembelajaran bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga konsentrasi siswa. Misalnya menampilkan gambar dan video yang berkaitan dengan pelajaran di *LCD* dan sebagainya. Karena di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sendiri mempunyai fasilitas belajar berupa *LCD TV* di setiap kelas, jadi guru harus bisa memanfaatkannya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Tutik Susiana Dewi, S.Pd., selaku Wali Kelas V Umar Bin Khattab:

untuk menjaga konsentrasi siswa, saya biasanya pakai media, yaitu menampilkan gambar dan video di *LCD* yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga anak-anak senang dan akhirnya kembali berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran. Tetapi terkadang saya kan kesulitan kalau mau menyalakan *LCD*, kadang juga saya capek, biasanya saya pakai *ice breaking* berupa tepuk-tepuk, misalnya tepuk SDIT, tepuk konsentrasi, dan sebagainya, sehingga anak-anak langsung kembali berkonsentrasi pada pelajaran. Bisa juga memakai game, misalnya kita menunjuk salah satu anak yang tidak dapat berkonsentrasi, lalu disuruh membaca, dan yang lain mendengarkan. Dengan begitu anak-anak akan kembali berkonsentrasi.¹⁰⁹

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa jika pembelajaran menggunakan *LCD*, anak-anak akan lebih senang sehingga dapat berkonsentrasi dengan baik. Selain itu jika tidak menggunakan media, bisa juga menggunakan *ice breaking* berupa tepuk-tepuk, yang bisa membuat siswa semangat untuk mengikuti pelajaran lagi.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2019. Pada hari itu, guru lebih banyak menggunakan media *LCD* karena memang materinya banyak yang menggunakan video yang ditampilkan di layar *LCD* untuk digunakan sebagai contoh. Terlihat bahwa anak-anak sangat antusias untuk melihat

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

video tersebut, dan pada saat di ajak untuk bertanya jawab, anak-anak langsung antusias untuk menjawabnya. Sehingga sangat efektif jika memakai media *LCD*.¹¹⁰

Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus bisa mengarahkan 100% perhatian siswa kepada guru. Ketika sudah mengarah ke guru perhatiannya, mau digiring kemana saja, pasti siap untuk belajar. Berikut penjelasan dari Bapak Rabin Indra Pemana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab:

sebelum pembelajaran dimulai, siswa diminta untuk berdo'a terlebih dahulu, lalu membuka buku pelajaran, selanjutnya mengarahkan 100% perhatian siswa kepada guru. Biasanya saya ajak *ice breaking*, seperti tepuk-tepuk, misalnya tepuk SDIT, tepuk konsentrasi, karena dengan tepuk-tepuk itu, perhatian siswa 100% langsung mengarah ke guru. Ketika sudah mengarah ke guru perhatiannya, mau kita giring kemana saja, pasti siswa itu siap untuk belajar. Berbeda kalau di awal pembelajaran tidak kita arahkan ke guru perhatiannya. Jika di awal pembelajaran siswa sudah merasa malas, pasti sampai ahir itu akan terus merasa malas, jadi akan sulit untuk dikondisikan.¹¹¹

Jadi untuk mengarahkan 100% perhatian siswa ke guru adalah dengan cara mengajak *ice breaking* berupa tepuk-tepuk, maka perhatian siswa akan langsung ke guru, dan guru lebih mudah untuk menggiring siswa ke materi yang sudah disiapkan. Kalau guru tidak mengarahkan perhatian siswa dari awal, bisa jadi sampai akhir pembelajaran siswa akan sulit dikondisikan.

Pada saat proses pembelajaran, guru memerlukan model dan metode yang tepat agar anak-anak faham dengan materi yang disampaikan guru. Terutama matematika, karena matematika itu membutuhkan konsentrasi yang besar dengan beberapa model dan metode yang tepat dan tidak ribet, guru dituntut untuk bisa menerapkan model dan

¹¹⁰ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/15-X/2019

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

metode yang tepat. Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab mengatakan:

untuk model dan metode, saya biasanya memakai yang tidak aneh atau ribet. Tetapi untuk prakteknya, ada pendekatan *realistik*, dan TPS (*Think Pair Share*). Untuk *realistik* itu adalah pembelajaran matematika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi siswa tidak merasa bahwa matematika itu hal yang *abstrak*, tetapi matematika adalah hal yang *real* atau kenyataan dan memang terjadi di sekitar kita. Untuk metodenya, saya sering menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Kenapa saya memilih diskusi? Karena siswa itu kalau diskusi dengan temannya itu rata-rata tidak mengantuk, dan siswa semakin aktif dalam pembelajaran. Kalau pembelajaran searah terus yaitu dari guru ke siswa, malah anak-anak akan terlihat bosan dan mengantuk, kadang malah ada yang ramai sendiri. Selain itu saya juga memilih metode tanya jawab, dimana siswa juga terlihat aktif menjawab pertanyaan atau soal yang saya berikan. Untuk metodenya saya memilih yang aktif, jadi metode yang melibatkan siswa secara langsung.¹¹²

Guru di SDIT Qurrota A'yun selalu memilih model dan metode pembelajaran yang aktif, dan melibatkan siswa secara langsung, sehingga secara tidak langsung siswa cepat faham dengan materi dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya untuk model pembelajaran adalah memakai pendekatan *realistik*, yaitu pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi siswa tidak berfikir bahwa matematika itu hal yang *abstrak*, tetapi akan berfikir bahwa matematika itu real atau kenyataan dan memang terjadi di sekitar kita. Untuk metodenya biasanya memakai TPS (*Think Pair Share*), karena anak-anak kalau diskusi dengan temannya itu terlihat lebih aktif dan tidak bosan dengan pembelajaran. Kalau pembelajaran searah terus, yaitu dari guru ke siswa, maka akan membuat anak-anak terlihat bosan dan tidak begitu aktif pada saat pembelajaran, sampai terkadang ada yang ramai sendiri, sehingga sulit dikondisikan. Selain itu ada juga metode tanya jawab, dimana anak-anak akan diberikan pertanyaan

¹¹² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

atau soal, dan mereka akan berlomba-lomba untuk menjawabnya, sehingga mereka terlihat lebih aktif.

Selain itu, guru juga memakai metode *saintifik learning*, dimana anak-anak harus mencari sendiri materinya dan menjawab sendiri pertanyaannya dan guru hanya sebagai perantara anak dalam menemukannya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Tutik Susiani Dewi, S.Pd., selaku Wali Kelas V Umar Bin Khattab:

untuk model dan metode, saya biasanya memakai *saintifik learning*, jadi anak-anak mencari sendiri materinya, dan menjawab sendiri pertanyaannya, saya hanya sebagai perantara anak dalam menemukannya. Biasanya sebelum pembelajaran, anak-anak dibiasakan untuk belajar terlebih dahulu, sehingga anak-anak terlihat lebih pintar daripada gurunya.¹¹³

Untuk menemukan materi dan jawaban dari pertanyaannya sendiri, anak-anak dibiasakan belajar terlebih dahulu, sehingga anak-anak terlihat aktif mencarinya dan terlihat lebih pandai dari gurunya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 03 Oktober 2019, dimana pada saat guru selesai memberikan apsersepsi, dan memberikan pertanyaan, anak-anak terlihat sangat antusias menjawab pertanyaan itu.¹¹⁴

Ada kalanya pada saat pembelajaran, siswa itu merasa bosan, entah itu dengan pembelajarannya, atau dengan tempat yang digunakan untuk belajar, jadi guru biasanya menyelengi tempat belajar tidak hanya indoor atau didalam kelas saja, tetapi juga outdoor atau diluar kelas juga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab:

¹¹³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

¹¹⁴ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/03-X/2020

pada saat pembelajaran saya tidak selalu *indoor* atau didalam kelas saja, tetapi juga *outdoor* atau diluar kelas juga, agar siswa tidak bosan di dalam kelas, jadi saya selingi dengan mengajak siswa keluar kelas, misalnya ke halte samping lapangan sekolah. Tetapi saya mengajak siswa keluar kelas juga tergantung materinya, misalnya materi denah, saya ajak siswa keluar kelas untuk melihat keadaan diluar kelas sesuai dengan denah, sehingga siswa faham denah itu bagaimana".¹¹⁵

Dari pernyataan diatas, guru mengajak siswa belajar *outdoor* atau keluar kelas itu tergantung materi yang disampaikan, dan contohnya adalah dengan mengajak siswa keluar kelas. Belajar *outdoor* atau keluar kelas itu disamping untuk belajar, siswa juga bisa menghirup udara segar, sehingga pembelajaran bisa lebih santai, dan siswa enjoy dalam mengikuti pembelajaran.

SDIT Qurrota A'yun merupakan sekolah *fullday*, sehingga anak-anak sekolah hingga habis ashar. Pada saat jam siang itu biasanya anak-anak sudah capek *fisik* dan *psikisnya*, sehingga agak sulit untuk di ajak berkonsentrasi. Sehingga guru tidak bisa memberikan materi secara full. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab:

untuk saya kalau pembelajaran siang itu biasanya beban materi atau cakupan materi itu saya cukupkan 50% nya saja, karena nanti kalau dipaksa 100%, jadinya anak-anak malah tidak faham semua. Prinsip saya, bahwa kalau sudah jam siang itu materinya sedikit saja yang penting anak-anak faham. Jadi kalau jam siang itu biasanya saya pakai metode diskusi, dengan melibatkan siswa secara langsung, atau terkadang dengan mengerjakan 3 atau 5 soal, sehingga pembelajaran berjalan santai. Jadi saya tidak menargetkan materi dan kegiatan pembelajaran yang berat untuk jam siang itu.¹¹⁶

Jadi guru tidak menargetkan materi secara full, hanya dicukupkan 50% nya saja, karena kalau dipaksa 100%, maka nanti siswa malah tidak faham semua, malah siswa akan ramai sendiri dan akan sulit untuk dikondisikan. Biasanya kalau siang itu memakai

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

metode diskusi dengan melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. selain itu guru akan memberikan 3 atau 5 soal untuk dikerjakan siswa, sehingga pembelajaran jadi lebih santai dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, ada beberapa masalah yang timbul, terutama pada saat pembelajaran matematika. Terkadang ada masalah karena materinya itu tarafnya sulit, jadi membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. Bapak Rabin Indra Permana, S.Pd., selaku Guru Matematika Kelas V Umar Bin Khattab mengatakan:

kadang ada masalah dari materinya. Kadang ada materi yang memang tarafnya sulit, jadi siswa itu kalau sudah merasa kesulitan, cenderung mentalnya *down*, jadi harus diberi motivasi, dan saya pakai cara yang menjelaskan semuanya, saya jabarkan lagi, saya jelaskan pelan-pelan yaitu dijelaskan satu-persatu. Atau kadang kan juga ada masalah, namanya matematika itu ilmunya kan bertingkat, jadi misalkan kalau kita mau menghitung sebuah luas, kita harus menguasai perkalian terlebih dahulu, ada beberapa anak yang memang tidak tuntas dalam perkalian dan pembagian di kelas bawah, jadi secara langsung akan mempengaruhi dalam urusan pembelajaran. Misalnya lagi hari ini belajar menghitung kecepatan kan rumusnya itu jarak dibagi waktu, membagi dengan cara pistol itu beberapa anak masih belum tuntas, jadi itu kadang menjadi masalah tersendiri bagi saya.¹¹⁷

Jika materinya sulit, dan siswa kesulitan, siswa cenderung mentalnya *down*.

Untuk mengatasi itu, guru harus memberikan motivasi dan mengajari dengan pelan-pelan, sedikit demi sedikit, satu persatu, sehingga siswa faham.

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tentang Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab Pada Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Ditinjau Dari Hasil Belajar.

Peranan konsentrasi dalam konteks pembelajaran sangatlah penting. Begitu pentingnya peranan konsentrasi dalam belajar menuntut siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran mengharuskan mereka untuk memiliki kemampuan konsentrasi yang baik. Oleh sebab itu, dengan adanya kemampuan konsentrasi belajar yang baik, diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Slameto sebagai berikut, konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar.¹¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yang merupakan salah satu sekolah dasar islam terpadu di Ponorogo. Jumlah siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 adalah 738 siswa, kelas 1 ada 4 kelas, kelas 2 ada 4 kelas, kelas 3 ada 4 kelas, kelas 4 ada 5 kelas, kelas 5 ada 5 kelas, dan kelas 6 ada 4 kelas, jumlah siswa dalam 1 kelas rata-rata adalah 29 sampai 31 siswa. Dari beberapa kelas itu, peneliti mengambil 1 kelas untuk dijadikan tempat penelitian, yaitu kelas V Umar bin Khattab yang jumlah siswanya adalah 29. Awalnya peneliti memberikan soal untuk memilih 3 orang siswa yang akan menjadi subjek penelitian, selanjutnya peneliti memberikan soal lagi untuk subjek penelitian yang terpilih. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Berikut adalah hasil analisis data subjek penelitian:

¹¹⁸ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, "Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR", 16-17.

1. Subjek A (Hasil Belajar Tinggi)

Subjek A merupakan salah satu subjek penelitian yang mendapatkan hasil belajar tinggi. Peneliti mendapatkan hasilnya dengan melakukan beberapa prosedur antara lain: (1) peneliti meminta subjek A mengerjakan soal, (2) peneliti melakukan wawancara dengan subjek A. Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa Subjek A memenuhi 8 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 1 indikator konsentrasi belajar. 1 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah “mampu mengemukakan ide/pendapat”. Jumlah skor yang didapat dari hitungan kesimpulan hasil wawancara dan analisis jawaban subjek A menggunakan skala Guttman adalah 2.¹¹⁹ Adapun skor tingkat konsentrasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$Skor SA = \frac{21}{25} \times 100 = 84$$

Skor yang didapat oleh subjek A adalah 84, jika dilihat dari kriteria tingkat konsentrasi belajar siswa, maka subjek A tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek A mengakui bahwa bisa berkonsentrasi saat pembelajaran matematika, karena subjek A menyukai pelajaran matematika, sehingga subjek A mempunyai kemauan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran matematika. Bahkan jika ada soal matematika, subjek A merasa tertantang untuk menyelesaikannya.¹²⁰ Hakim menyatakan bahwa salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.

Lalu untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut (faktor eksternal), yaitu situasi dan kondisi lingkungan yang

¹¹⁹ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/D/20-IV/2020

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020

menimbulkan rasa aman, nyaman dan menyenangkan.¹²¹ Subjek A merasa nyaman saat belajar matematika. Karena bagi subjek A, pelajaran matematika itu menarik, sehingga ia sangat menikmatinya.¹²²

Subjek A tidak bisa mengemukakan pendapat sendiri, karena takut dan malu. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir subjek A tentang mengemukakan pendapat. Sehingga subjek A berfikir takut jika pendapatnya tidak diterima oleh Guru, dan malu saat menyampaikannya.¹²³ Nugroho menyatakan bahwa Gangguan pemikiran merupakan hambatan yang muncul pada individu yang asalnya mungkin dari individu itu sendiri ataupun orang disekelilingnya.¹²⁴

Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mempersiapkan strategi yang tepat guna membuat subjek A dapat mengemukakan pendapat sendiri dengan percaya diri. Strategi yang dapat dilakukan adalah seperti: (1) memahami karakteristik subjek A, agar dapat memberikan pendidikan, seperti bimbingan, pengajaran, dan latihan sesuai dengan subjek A, (2) guru dapat memahami kondisi psikologis subjek A untuk mengetahui apakah subjek A mengalami kecemasan dengan membangun kedekatan antara guru dengan subjek A, agar dapat memotivasi, memberi *stimulus*, serta mengembalikan rasa percaya diri subjek A.¹²⁵

2. Subjek B (Hasil Belajar Sedang)

Subjek B merupakan salah satu subjek penelitian yang mendapatkan hasil belajar sedang. Peneliti mendapatkan hasilnya dengan melakukan beberapa prosedur antara lain:

(1) peneliti meminta subjek B mengerjakan soal, (2) peneliti melakukan wawancara

¹²¹ Mutia Rahma Setyani, dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 76.

¹²² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020

¹²³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020

¹²⁴ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, “Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR”, 17

¹²⁵ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 82.

dengan subjek B. Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa Subjek B memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. 2 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah “Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh” dan “Mampu mengemukakan ide/pendapat”. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan kesimpulan hasil wawancara dan analisis jawaban subjek B menggunakan skala Guttman adalah 16.¹²⁶ Adapun skor tingkat konsentrasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$Skor SB = \frac{16}{25} \times 100 = 64$$

Skor yang didapat oleh subjek B adalah 64. Jika dilihat dari kriteria tingkat konsentrasi belajar siswa, maka subjek B tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek B mengakui bahwa konsentrasinya bergantung pada materi yang diajarkan, jika materi itu menurutnya mudah, maka dia akan cepat faham, tetapi jika sulit, dia akan bingung.¹²⁷ Slameto menyatakan bahwa Kondisi sistem syaraf (*neurological system*) akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan konsentrasi. Tiap individu tentu memiliki kemampuan syaraf otak yang berbeda-beda dalam menyeleksi sejumlah informasi, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan konsentrasinya.¹²⁸

Dalam pembelajaran, subjek B selalu mendengarkan sambil mencatat, tetapi subjek B akan merasa terganggu jika suasana kelas tidak kondusif atau ramai, sehingga ia merasa bosan dan mengantuk.¹²⁹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugroho yaitu suasana

¹²⁶ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/D/20-IV/2020

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

¹²⁸ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, “Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR”, 17-18.

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

lingkungan belajar yang tidak kondusif misalnya suasana yang ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu siswa yang ingin belajar dengan suasana tenang.¹³⁰

Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran, maka mudah terpengaruh pada hal-hal yang lebih menarik perhatian ketika proses belajar berlangsung dan bersifat pasif dalam belajar.¹³¹ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu subjek B cenderung pasif saat mengikuti pelajaran karena pada saat guru memberikan soal di papan tulis, subjek B cenderung menunggu teman yang lain untuk mengerjakan atau menunggu diminta guru untuk mengerjakan didepan kelas. Lalu saat ada PR, subjek B selalu mengerjakan, tetapi kalau lupa dia tidak akan mengerjakannya.¹³²

Nugroho mengatakan bahwa gangguan pemikiran merupakan hambatan yang muncul pada individu yang asalnya mungkin dari individu itu sendiri ataupun orang disekelilingnya.¹³³ Gangguan pemikiran ini juga terjadi pada subjek B, subjek B merasa tidak percaya diri jika langsung menanyakan pertanyaan yang akan ditanyakan, karena ia memilih bertanya kepada teman sebangkunya terlebih dahulu, kegiatan itu berlangsung agak lama sehingga subjek B selalu telat dalam bertanya. Akhirnya subjek B bertanya saat sesi mengerjakan soal. Disisi lain, subjek B juga tidak bisa mengemukakan pendapatnya sendiri secara langsung karena merasa takut dan malu. Sehingga ini mempengaruhi pola pikir subjek B saat akan mengemukakan pendapat.¹³⁴

Untuk mengatasi kasus tersebut, guru harus mempersiapkan strategi yang tepat guna membuat subjek B kembali berkonsentrasi dalam belajarnya. Strategi yang dapat digunakannya adalah: (1) guru harus menyesuaikan metode pembelajaran yang

¹³⁰ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 78.

¹³¹ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 73-75

¹³² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

¹³³ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, “Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR”, 17

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

digunakan, seperti ketika guru menggunakan metode ceramah maka guru harus mengeraskan *volume* suaranya ketika menjelaskan, agar subjek B menjadi fokus dalam pembelajaran, (2) guru dapat memahami kondisi psikologi subjek B untuk mengetahui apakah subjek B mengalami kecemasan dengan membangun kedekatan antara guru dan subjek B, agar dapat memotivasi, memberi stimulus, serta mengembalikan rasa percaya diri subjek B, (3) guru memberikan jeda waktu untuk istirahat atau mengaplikasikan *ice breaking* ketika siswa mulai lelah dan bosan pada pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk membuat siswa kembali *fresh* dan semangat belajar.¹³⁵

3. Subjek C (Hasil Belajar Rendah)

Subjek C merupakan salah satu subjek penelitian yang mendapatkan hasil belajar rendah. Peneliti mendapatkan hasilnya dengan melakukan beberapa prosedur antara lain: (1) peneliti meminta subjek C mengerjakan soal, (2) peneliti melakukan wawancara dengan subjek C. Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa Subjek C memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. 2 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah “Mampu mengemukakan ide/pendapat” dan “kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan”. Jumlah skor yang didapat dari perhitungan kesimpulan hasil wawancara dan analisis jawaban subjek C menggunakan skala Guttman adalah 20.¹³⁶ Adapun skor tingkat konsentrasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor SC} = \frac{20}{25} \times 100 = 80$$

Skor yang didapat oleh Subjek C adalah 80. Jika dilihat dari kriteria konsentrasi belajar siswa, maka subjek C tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

¹³⁵ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, “Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar”, 81-82.

¹³⁶ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/D/27-IV/2020

Berdasarkan hasil wawancara subjek C mengakui bahwa dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika, karena subjek C menyukai pelajaran matematika, namun merasa kesulitan jika suasana lingkungan belajar tidak kondusif atau ramai.¹³⁷ Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugroho yaitu Suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif, suasana yang ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu siswa yang ingin belajar dengan suasana tenang.¹³⁸

Pada saat pembelajaran, jika guru memakai metode ceramah, subjek C cenderung bosan dan mengantuk. Akhirnya subjek C memilih mendengarkan sambil menulis agar bisa faham dan tidak jenuh dengan penjelasan Guru. Subjek C dapat mengenali gaya belajarnya sendiri. Pada saat guru meminta siswa menjawab soal di papan tulis, subjek C cenderung senang dan semangat.¹³⁹ Joko mengatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan caranya sendiri.¹⁴⁰

Subjek C mengaku jika tidak berani mengemukakan pendapat sendiri karena malu dan takut salah. Akan tetapi sebenarnya subjek C merupakan siswa yang berani berinteraksi dengan guru secara langsung, seperti bertanya kepada guru, berani menjawab soal yang diberikan guru dan berani maju kedepan untuk mengerjakan soal. Bisa dibayangkan ia mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi.

Menurut pandangan peneliti, subjek C mempunyai beberapa kendala saat menyerap informasi dari guru. Salah satunya adalah subjek C bingung sehingga tidak bisa

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

¹³⁸ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar", 78

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

¹⁴⁰ Yusri Wahyudi, "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta", JPPM: Volume 10 Nomer 2 tahun 2017, 128.

mengemukakan pendapatnya.¹⁴¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto yaitu Kondisi sistem syaraf (*neurological system*) akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan konsentrasi. Tiap individu tentu memiliki kemampuan syaraf otak yang berbeda-beda dalam menyeleksi sejumlah informasi, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan konsentrasinya.¹⁴²

Untuk mengatasi kasus tersebut, guru harus mempersiapkan strategi yang tepat guna membuat subjek C kembali berkonsentrasi dalam belajarnya. Strategi yang dapat digunakan adalah: (1) memahami karakteristik subjek C agar dapat memberikan pendidikan, seperti bimbingan pengajaran dan latihan yang sesuai dengan subjek C, (2) guru memberikan jeda waktu untuk istirahat atau mengaplikasikan ice breaking ketika siswa mulai lelah dan bosan pada pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk membuat siswa kembali *fresh* dan semangat belajar.¹⁴³

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, baik berasal dari dalam diri siswa ataupun luar diri siswa saat mengikuti proses pembelajaran, seperti kondisi lingkungan pembelajaran, metode pengajaran, maupun model pembelajaran yang diterapkan. Ismah mengemukakan bahwa konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh gangguan dari luar, boleh dikatakan semua hal yang berada di luar diri seseorang dapat menjadi pengganggu konsentrasi belajarnya.

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, sehingga diharapkan agar pembelajaran matematika harus direncanakan dengan baik. Seperti

¹⁴¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/27-IV/2020

¹⁴² Skripsi Bilwalidayni Ikbal, "*Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR*", 17-18.

¹⁴³ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, "*Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar*", 80-81.

menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas. Hal ini sesuai dengan teori Bruner bahwa pembelajaran matematika harus direncanakan dengan matang agar perkembangan pengetahuan anak didik meningkat dalam setiap satuan pendidikan.¹⁴⁴

B. Analisis Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab Dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian.

Berdasarkan penelaahan para ahli pendidikan, penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang, sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan orang tersebut untuk dapat melakukan konsentrasi belajar. Padahal, bermutu atau tidaknya suatu kegiatan belajar atau optimalnya hasil belajar seseorang sangat bergantung pada intensitas kemampuan konsentrasi belajar dirinya.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian tingkat konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas V Umar bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa ada dua kelompok yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dirinya sendiri. Faktor ini bisa berasal dari *fisik* maupun *psikis*, faktor tersebut adalah:

¹⁴⁴ *Ibid*, 82-83

¹⁴⁵ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 69-70.

a. Gangguan Kesehatan Jasmani.

Gangguan kesehatan jasmani Seperti sakit, kurang tidur, kelelahan atau capek.¹⁴⁶SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan sekolah *fullday*, yaitu kegiatan sekolah sampai sore hari, sehingga sangat menguras tenaga. Pada saat masih pagi, siswa memang masih terlihat semangat belajar, akan tetapi pada jam siang siswa sudah terlihat capek, apalagi terdapat pelajaran matematika, siswa jelas terlihat bosan sehingga pelariannya adalah berbicara sendiri, menjahili temannya dan lain-lain. Guru harus pandai dalam mengatur strategi pembelajaran yang sesuai saat jam siang.¹⁴⁷

Lalu faktor gizi yang cukup, salah satunya adalah sarapan pagi, hal itu dapat membuat kita mempertahankan daya tubuh saat beraktivitas dan meningkatkan produktivitas kerja. Sarapan pagi sangat penting bagi siswa usia 6 sampai 14 tahun untuk pemenuhan gizi di pagi hari, dimana siswa berangkat kesekolah dan mempunyai aktifitas yang sangat padat di sekolah. Apabila siswa terbiasa sarapan pagi, maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan otak, terutama daya ingat siswa sehingga dapat mendukung prestasi belajar siswa kearah yang lebih baik.

Sarapan pagi merupakan pasokan energi untuk otak yang paling baik agar berkonsentrasi di sekolah. Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo terutama kelas V Umar Bin Khattab ada beberapa siswa yang tidak sarapan pagi, sehingga pada saat pembelajaran mereka merasa lapar dan akhirnya bosan dengan pelajaran dan ingin segera istirahat agar cepat makan.¹⁴⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumandi

¹⁴⁶ *Ibid*, 73.

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

¹⁴⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

Suryabrata yaitu keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.¹⁴⁹

b. Timbulnya Perasaan Negatif

Perasaan tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal sehingga menyita sebagian besar perhatian. Seperti perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, malu, benci, dan dendam.¹⁵⁰

Subjek penelitian yang dipilih peneliti sama sama mempunyai kekurangan, yaitu tidak bisa mengemukakan pendapat karena merasa takut dan malu. Mereka khawatir pendapatnya tidak bisa diterima oleh guru dan teman yang lain, takut pendapatnya ditertawakan, tidak bisa mengungkapkan pendapat dengan benar, dan tidak percaya diri dengan pendapatnya sendiri.¹⁵¹

Dalam hal ini, guru harus bisa membuat strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti memberikan soal yang berupa masalah, memberikan *reward* bagi siswa yang mau maju kedepan, dan memberikan pertanyaan pertanyaan yang sifatnya menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa.

c. Tidak Menyukai Pelajaran Tertentu

Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, khususnya kelas V Umar Bin Khattab, Ada beberapa siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika karena menurut mereka matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga guru harus mempunyai kesabaran ekstra dalam mengajarkan matematika kepada siswa. Guru harus bisa mengubah mindset siswa tentang pelajaran matematika agar siswa tidak mudah bosan

¹⁴⁹ Leo Akbar Arifin dan Junaidi Budi Prihanto, “Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Siswa Di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Olahraga: Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015, 204.

¹⁵⁰ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 73

¹⁵¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/20-IV/2020, 04/W/20-IV/2020 dan 05/W/27-IV/2020

saat mengikuti pembelajaran matematika.¹⁵² Idri Shaffat menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian besar anak-anak.¹⁵³

d. Tidak Memiliki Kecakapan Dalam Cara-Cara Belajar Yang Baik.

Slameto menyatakan bahwa Kondisi sistem syaraf (*neurological system*) akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan konsentrasi. Tiap individu tentu memiliki kemampuan syaraf otak yang berbeda-beda dalam menyeleksi sejumlah informasi, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan konsentrasinya.¹⁵⁴

Hal ini terjadi di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo khususnya kelas V Umar Bin Khattab, ada beberapa siswa yang agak sulit saat menyerap materi pelajaran terutama pelajaran matematika, apalagi pada saat jam siang, sehingga sulit untuk menguasai materi pelajaran dan membuat siswa menjadi *down*. Untuk mengatasi hal itu, guru harus menggunakan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa, misalnya menggunakan media gambar atau video, berkeliling sekolah, lalu saat jam siang diberikan pelajaran yang lebih sedikit atau pelajaran berjalan santai.¹⁵⁵

e. Lemahnya Minat Dan Motivasi Pada Pelajaran

Karena kurangnya minat dan motivasi untuk belajar, siswa mudah terpengaruh pada hal-hal lain yang lebih menarik perhatian ketika proses pembelajaran.¹⁵⁶ Hal ini terjadi pada subjek B, subjek B memang menyukai pelajaran matematika, akan tetapi subjek B hanya menyukai materi yang menurutnya mudah saja. Disisi lain subjek B

¹⁵² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹⁵³ Herjan Haryadi, "Efektifitas Strategi Pengajaran Edutainment Dengan Metode Picture And Picture Terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Materi Pokok Himpunan Pada Siswa Kelas VII MTs Darussalam Bermi Tahun Pelajaran 2016/2017", JIME: Volume 3 Nomor 2 Oktober 2017, 82.

¹⁵⁴ Skripsi Bilwalidayni Ikbal, "Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR", 17-18.

¹⁵⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹⁵⁶ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 74

juga terganggu dengan suasana kelas yang tidak kondusif, sehingga subjek B kurang berminat mengikuti pelajaran dan malah tertarik dengan hal yang lain misalnya ikut berbicara untuk menghilangkan bosan.¹⁵⁷

f. Bersifat Pasif Dalam Belajar.

Orang mudah sekali terjebak dalam pola belajar pasif, ketika melakukan proses belajar. Pola belajar pasif ini dapat terjadi karena kurang disadarinya. Terutama pada praktik belajar kelas yang cenderung menerima begitu saja apa yang diberikan atau dijejalkan guru.¹⁵⁸ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek B yang cenderung menunggu temannya untuk menjawab pertanyaan, atau menunggu guru menyuruhnya terlebih dahulu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek B tidak ada inisiatif untuk mengembangkan pemahamannya.¹⁵⁹

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti keadaan ruangan, peralatan pendukung pembelajaran, dan suasana yang kondusif. Berikut adalah faktor eksternal di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo:

a. Lingkungan Kelas yang Tidak Kondusif

Faktor gangguan dari luar ini yang berkaitan dengan gangguan indra, seperti penglihatan dan penciuman. Misalnya suara hiruk pikuk kendaraan, hilir mudiknya orang disekitar tempat belajar, kondisi tempat belajar yang berantakan, tata ruang yang sumpek dan lain lain.¹⁶⁰

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan sekolah yang sudah menggunakan K13 sehingga dalam satu kelas selalu dibagi menjadi beberapa kelompok. Ada

¹⁵⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

¹⁵⁸ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 73

¹⁵⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/20-IV/2020

¹⁶⁰ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 70

beberapa kelompok yang ada siswa hiperaktifnya, siswa hiperaktif cenderung tidak bisa diam sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Beberapa siswa ada yang mengingatkan agar diam, tetapi beberapa siswa ada juga yang ikut mengganggu siswa yang lain, sehingga kelas menjadi gaduh. Guru harus bisa mengkondisikan jika sudah terjadi kegaduhan, misalnya membuat aturan di awal pertemuan, mengajak *ice breaking*, dan bermain game.¹⁶¹

b. Guru Memakai Metode Pembelajaran Yang Sama Setiap Harinya

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan sekolah yang sudah menggunakan K13, maka sudah seharusnya guru menggunakan metode yang sesuai dengan K13, seperti mengamati, membaca, menulis, menjelaskan dan lain lain. Akan tetapi jika setiap hari memakai metode yang sama, maka siswa akan bosan dengan pembelajaran, sehingga cenderung bermain sendiri, sibuk sendiri, ataupun berbicara sendiri. Seperti pada saat pelajaran membaca, hanya beberapa siswa yang memang benar benar membaca, beberapa siswa yang lain tidak membaca tetapi mengaku sudah membaca. Namun, jika guru menggunakan metode ceramah disertai dengan cerita lalu pembawaan guru dalam bercerita itu menarik, maka siswa cenderung senang sehingga dapat menyerap pelajaran dengan baik.¹⁶²

Metode pembelajaran sangatlah penting pada saat pembelajaran berlangsung, tanpa metode pembelajaran, guru akan kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran.¹⁶³

¹⁶¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹⁶² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

¹⁶³ Effiyati Prihatini, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA", Jurnal Formatif Vol. 7, No. 2, (2017), 172-173

C. Analisis Data Tentang Upaya Guru Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Umar Bin Khattab Dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan undang-undang tersebut, peserta didik banyak dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.¹⁶⁴ Dalam pembelajaran, guru berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan mengenali karakteristiknya, menggunakan strategi saat proses pembelajaran, dan harus pandai mengambil perhatian siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas V Umar bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, berikut adalah upaya-upaya yang guru lakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa:

1. Memeriksa Kondisi Siswa Sebelum Pembelajaran Dimulai

Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu meminta siswa untuk berdoa dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, misalnya menyiapkan buku pelajaran dan menyiapkan fisik dan psikis siswa agar siap mengikuti pelajaran.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Rafika, Israwati dan Bachtiar, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD NEGERI 22 BANDA ACEH", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1, (2017), 115.

¹⁶⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

2. Mengkondisikan Siswa Sebelum Pembelajaran Dimulai

Pada saat pembelajaran di pagi hari, siswa mudah dikondisikan jika wali kelas yang masuk. Akan tetapi jika pembelajaran di siang hari, siswa lebih susah dikondisikan, karena kondisi siswa sudah capek sehingga bosan dengan pembelajaran, pelariannya biasanya berbicara sendiri, menjahili teman, dan lain-lain.

Untuk mengatasi hal tersebut, Pada awal semester, guru akan membuat peraturan tertulis lalu disetujui warga kelas. Sehingga mau tidak mau siswa akan mengalihkan perhatiannya pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena setiap siswa ramai, guru akan mengingatkan tentang kesepakatan di awal semester.¹⁶⁶ Hal ini dibenarkan oleh teori J. Biggers yaitu belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu waktu lainnya.¹⁶⁷

3. Mengubah Mendset Siswa Tentang Pelajaran

Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang sudah seperti momok bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus pandai mengubah mendset siswa, yaitu guru harus bisa mengubah pemikiran siswa tentang matematika yang awalnya siswa berfikir pelajaran sulit dan membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan. Caranya adalah dengan memberikan selingan di tengah-tengah pembelajaran berupa bertanya jawab, siapa yang bisa menjawab akan mendapat point, bermain game agar semangat mengikuti pelajaran, memberikan beberapa kuis soal yang dapat mengasah pikiran siswa. Dengan begitu siswa tidak akan merasa bosan dan selalu enjoy pada saat pembelajaran matematika.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

¹⁶⁷ Skripsi Rudi Mursidin, *“Pengaruh Penempatan Jam Pelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Kongpati Tahun Pelajaran 2017/2018*, 13.

¹⁶⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

Hal ini sesuai dengan teori dalam Depdiknas yaitu Matematika merupakan salah satu bidang studi yang penting untuk diajarkan disekolah. Hal ini dikarenakan matematika dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sehingga siswa dapat menganalisis suatu masalah dengan kritis.¹⁶⁹

4. Memakai Media Pembelajaran

Memakai media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan sekolah islam terpadu yang mempunyai fasilitas belajar yang lengkap, sehingga guru dapat dengan mudah memanfaatkannya. Misalnya menampilkan gambar dan video yang berkaitan dengan pembelajaran yang membuat siswa tertarik, sehingga perhatian siswa tidak lepas dari pelajaran yang sedang berlangsung karena siswa merasa senang.¹⁷⁰

Hal ini sesuai dengan teori Ruth Lautfer yaitu media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷¹

5. Menggunakan *Ice Breaking*.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus bisa mengarahkan 100% perhatian siswa kepada guru. Ketika sudah mengarah ke guru perhatiannya, mau digiring kemana saja pasti siswa akan siap untuk belajar. Berbeda kalau di awal pembelajaran siswa sudah merasa malas, pasti sampai akhir akan terus merasa malas sehingga sulit di ambil perhatiannya. Untuk mengarahkan 100% perhatian siswa tersebut, guru biasanya

¹⁶⁹ Rini Yulia, Fauzi, dan Awaluddin, "Analisis Kesalahan Siswa Mengerjakan Soal Matematika Di Kelas V SDN 37 Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1, (2017), 126.

¹⁷⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

¹⁷¹ Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. 2, No. 2, (Juli 2018), 103

menggunakan *ice breaking* seperti tepuk-tepuk misalnya tepuk SDIT, tepuk konsentrasi dan lain-lain yang bisa membuat anak kembali semangat untuk belajar.¹⁷²

Ice breaking adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar individu mengenal yang lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. *Ice breaking* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif.¹⁷³

6. Memakai Model Dan Metode Yang Tepat

Guru matematika di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo biasanya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tidak aneh dan tidak ribet, salah satunya menggunakan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*). *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi siswa tidak merasa bahwa matematika itu hal yang *abstrak*, tetapi matematika adalah hal yang real atau kenyataan dan memang terjadi di sekitar kita.¹⁷⁴ Zulkardi dan Nieveen Menyadari betapa pentingnya pendekatan dalam pembelajaran, maka salah satu pendekatan yang memberikan harapan terhadap pembelajaran matematika di Indonesia adalah *Realistic Mathematics Education* (RME).¹⁷⁵

Selain menggunakan pendekatan realistik, Guru Matematika kelas V Umar Bin Khatab juga menggunakan TPS (*Think Pair Share*) dan tanya jawab. Karena menurut beliau pada saat siswa melakukan diskusi dengan teman sebangkunya, siswa itu menjadi semakin aktif dalam belajar. Jika pembelajaran searah yaitu dari guru ke siswa, maka siswa akan terlihat bosan dan mengantuk, terkadang ramai sendiri. Huda menyatakan inovasi pembelajaran dalam mencapai indikator-indikator kemampuan komunikasi

¹⁷² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹⁷³ Skripsi Rizqa Alawiyah, "*Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autis (Studi Di Autis Center Kota Bengkulu)*", Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2019, 16.

¹⁷⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹⁷⁵ Herawati .A, "*Efektifitas Pendekatan Realistik Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Di SMA NEGERI 1 TEMBILAHAN INHIL RIAU*", Jurnal Peluang Vol. 4, No. 1, (2015), 11-12

mathematis salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Thik Pair Share* (TPS).¹⁷⁶

Selain itu guru juga menggunakan metode tanya jawab, dimana siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan guru. Bisa disimpulkan guru hanya menggunakan model dan metode yang melibatkan siswa secara aktif sehingga secara tidak langsung siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.¹⁷⁷

Selain itu guru juga menggunakan metode saintifik *learning/tematik* terpadu. Dimana siswa harus mencari sendiri materinya dan menjawab sendiri pertanyaannya dan guru hanya sebagai perantaranya saja. Sebelum pembelajaran, siswa dibiasakan untuk belajar terlebih dahulu, agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.¹⁷⁸

Piaget menyatakan pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*Integrated Instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara *holistik*, bermakna, serta *autentik*.¹⁷⁹

7. Lingkungan Belajar

Menurut guru, ada kalanya pada saat pembelajaran, siswa merasa bosan, entah dengan pelajarannya, atau dengan tempat yang digunakan untuk belajar. Jika sudah terjadi seperti itu, guru akan menyelingi tempat belajar, jadi siswa tidak hanya belajar di dalam kelas (*indoor*) tetapi juga diluar kelas (*outdoor*).

¹⁷⁶ Hartini, Zhana Zhefira Maharani, dan Bobbi Rahman, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP", Jurnal Matematika Kreatif-inovatif Vol. 7, No. 2, (2016), 132.

¹⁷⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹⁷⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/18-IV/2020

¹⁷⁹ Abd. Muhith, "Problematika Pembelajaran Terpadu di MIN III BONDOWOSO", Indonesia Journal of Islamic Teaching Vol. 1, No. 1, (2018), 49.

Guru akan mengajak siswa keluar kelas jika siswa terlihat jenuh, misalnya ke *halte* samping lapangan sekolah. Manfaat belajar diluar kelas itu, disamping untuk belajar, siswa juga bisa menghirup udara segar, sehingga pembelajaran berjalan lebih santai dan siswa *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi jika siswa diajak keluar kelas, kadang bergantung materi yang dipelajari, misalnya materi denah, siswa diajak untuk keluar kelas dan melihat keadaan diluar kelas sesuai dengan denah, sehingga siswa faham denah itu apa.¹⁸⁰ Lingkungan belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan *efektif* dan *efisien*.¹⁸¹

8. Pembelajaran Yang Tepat Pada Saat Jam Siang

SDIT Qurrota A'yun merupakan sekolah *fullday*, yaitu siswa sekolah hingga sore hari. Pada saat pembelajaran siang hari, biasanya siswa terlihat sudah capek *fisik* dan *psikisnya*, sehingga agak sulit untuk di ajak berkonsentrasi dan guru tidak bisa memberikan materi secara lengkap. Untuk mengatasi hal itu, guru akan memberikan materi 50% nya saja, karena nanti kalau dipaksa 100% anak-anak jadi tidak faham.

Menurut guru, materi tidak perlu terlalu banyak jika sudah siang, yang penting siswa faham. Selain itu, guru juga memakai metode diskusi sehingga melibatkan siswa secara langsung, terkadang mengerjakan 3 atau 5 soal, dan pembelajaran berjalan lebih santai. Guru tidak menargetkan materi atau kegiatan pembelajaran yang berat pada jam siang, mengingat kondisi siswa yang tidak memungkinkan.¹⁸² Slameto menyatakan pada umumnya waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu pagi, siang dan malam. siang hari terasa

¹⁸⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

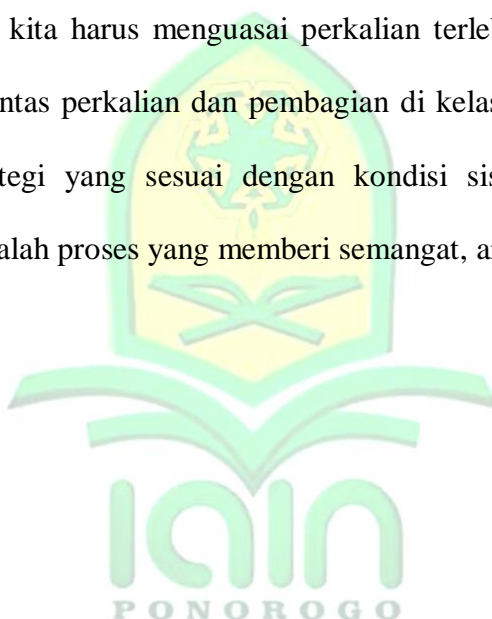
¹⁸¹ Ratih Novianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 PALEMBANG", 3.

¹⁸² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

panas, badan letih, memori otak menurun karena banyaknya permasalahan yang telah diserap ke otak, sehingga untuk belajar kurang efektif.¹⁸³

9. Memberikan Motivasi Saat Siswa Belajar Materi Yang Tarafnya Sulit.

Jika ada materi yang tarafnya sulit, siswa akan merasa kesulitan, sehingga cenderung mentalnya *down*. Jadi untuk mengatasi hal itu, guru harus memberikan motivasi dan mengajar dengan pelan-pelan, sedikit demi sedikit, dan dijelaskan satu-persatu agar siswa dapat semangat dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Matematika merupakan pelajaran yang ilmunya bertingkat, misalnya jika menghitung sebuah luas, maka kita harus menguasai perkalian terlebih dahulu, lalu ada beberapa anak yang tidak tuntas perkalian dan pembagian di kelas bawah, Sehingga guru harus menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa.¹⁸⁴ Santrock menyatakan bahwa Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.¹⁸⁵



¹⁸³ Skripsi Rudi Mursidin, “Pengaruh Penempatan Jam Pelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Kongpati Tahun Pelajaran 2017/2018”, 10-11

¹⁸⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/18-IV/2020

¹⁸⁵ Fauziah, Intan Safiah, dan Syarifah Habibah, “ Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1, (2017), 30-31.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat konsentrasi belajar dalam pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo diatas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Subjek A dengan hasil belajar tinggi memenuhi 8 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 1 indikator konsentrasi belajar, yaitu “mampu mengemukakan ide/pendapat”. Berdasarkan data kesimpulan hasil wawancara dan analisis soal dengan menggunakan skala Guttman, subjek A mendapatkan skor 84 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.
2. Subjek B dengan hasil belajar sedang memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar, yaitu “mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh” dan “mampu mengemukakan ide/pendapat”. Berdasarkan data kesimpulan hasil wawancara dan analisis soal dengan menggunakan skala Guttman, subjek B mendapatkan skor 64 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.
3. Sedangkan subjek C dengan hasil belajar rendah memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar yaitu “mampu mengemukakan ide/pendapat” dan “kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan”. Berdasarkan data kesimpulan hasil wawancara dan analisis soal dengan menggunakan skala Guttman, subjek C mendapatkan skor 80 dan tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar di kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah faktor yang berasal dari dirinya sendiri, sebagai berikut: (a) gangguan kesehatan jasmani, (b) timbulnya perasaan negatif, (c) tidak menyukai pelajaran tertentu, (d) tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik, (e) lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran, dan (f) bersifat pasif dalam belajar

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, sebagai berikut: (a) Lingkungan kelas yang tidak kondusif, (b) Guru memakai metode pembelajaran yang sama setiap harinya.

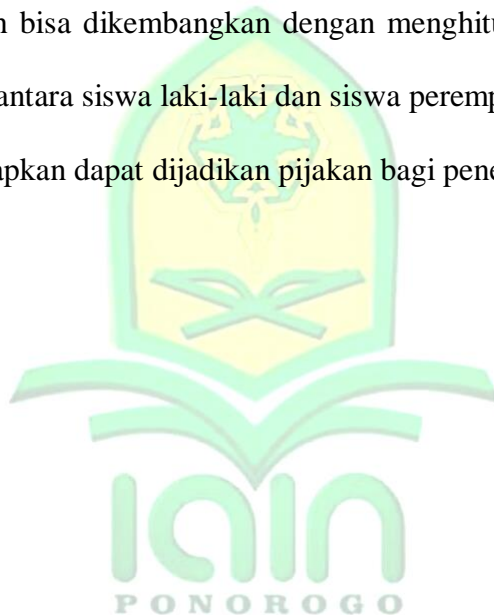
5. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas V Umar Bin Khattab SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ada 9, yaitu: (a) Memeriksa kondisi siswa sebelum pembelajaran dimulai, (b) Mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai, (c) Mengubah mindset siswa tentang pembelajaran, (d) Memakai media pembelajaran, (e) Menggunakan ice breaking, (f) Memakai model dan metode yang tepat, (g) Lingkungan belajar, (h) Pembelajaran yang tepat pada saat jam siang, dan (i) Memberikan motivasi saat siswa belajar materi yang tarafnya sulit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru lebih kreatif lagi dalam meningkatkan dan mempertahankan konsentrasi belajar siswa sehingga membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran, terutama pembelajaran matematika.

2. Bagi guru agama, dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru agama tidak menganggap bahwa matematika itu tidak penting untuk kehidupan di dunia maupun akhirat. Karena ilmu matematika sangat diperlukan untuk menghitung hal-hal yang berkaitan dengan agama, seperti menghitung zakat fitrah, zakat maal, dan lain sebagainya.
3. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan mempertahankan kreativitas guru.
4. Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan menghitung perbedaan kecenderungan konsentrasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.
5. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Herawati. Efektifitas Pendekatan Realistik Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Di SMA NEGERI 1 TEMBILAHAN INHIL RIAU. *Jurnal Peluang*, Vol. 4, No. 1 2015.
- Adam, Steffi dan Muhammad Taufik Syastra. Pemanfaatan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi bagi siswa kelas X SMA ANANDA BATAM. *CBIS Journal*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2015.
- Alawiyah, Rizqa. *Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autis (Study Di Autis Center Kota Bengkulu)*. Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Leo Akbar dan Junaidi Budi Prihanto. Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Dores, Olanggius Jiran. Yasinta Lisa, dan Oktavia Vorina. Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya. *Jurnal Pi-Mat*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.
- Fauziah, Intan Safiah, dan Syarifah Habibah. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2017.
- Hartini, Zhana Zhefira Maharani, dan Bobbi Rahman. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP, *Jurnal Matematika Kreatif-inovatif*. Vol.7, No. 2 Tahun 2016.
- Haryadi, Herjan. Efektifitas Strategi Pengajaran Edutainment Dengan Metode Picture And Picture Terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Materi Pokok Himpunan Pada Siswa Kelas VII MTs Darussalam Bermi Tahun Pelajaran 2016/2017. *JIME*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.

- Hasibuan, Eka Khairani. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar di SMP NEGERI 12 BANDUNG. *Jurnal Axiom*, Vol. 7, No.1 Tahun 2018.
- Herman, Tatang. Karlimah & Komariah. Pendidikan Matematika I. Bandung: UPI PRESS. 2007.
- Herman. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayatullah, Syah Nanda dan Ismiec Istyawati. Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X TPM SMK NEGERI 7 SURABAYA Pada Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). *JPTM*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2013.
- Ikbal, Bilwalidayni. *Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan UIN ALAUDDIN MAKASSAR*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.
- Israwati dan Bachtiar. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD NEGERI 22 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2017.
- Istijanto. Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi – Dimensi Kerja Karyawan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mantu, Joko. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA NEGERI 9 MANADO*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado. 2015.
- Marwoto. Strategi Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 01 PEKAN BARU. *Jurnal Lentera*, Vol. 5, No. 14 Tahun 2014.
- Moeleng, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Pemaja Rosda Karya, 2002.
- Muhith, Abd. Problematika Pembelajaran Terpadu di MIN III BONDOWOSO. Indonesia *Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018.
- Mursidin, Rudi. *Pengaruh Penempatan Jam Pelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Kongpati Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mataram, 2017.
- Novianti, Ratih. Muh Misdar, dan Helen Sabera Adib. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019.

- Nurohim, Fajar. *Hubungan Antara Konsentrasi Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Olivia, Femi & A. Noverina. *Makanan Super Untuk Melejitkan Konsentrasi dan Kreatifitas Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Perdana, Valiant Lukad. Sutrisno dan Budi Tri Siswanto. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2016.
- Prihatini, Effiyati. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2017.
- Rafika, Israwati dan Bachtiar. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD NEGERI 22 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2017.
- Sari, Rima Mediyana. Regina Gita Valentin dan Agussalim Samosir. Upaya Meningkatkan Konsentrasi Melalui Relaksasi Atlet Senam Ritmik Sumut. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, Vol. 1, No. 01, Tahun 2017.
- Selvianiresa, Dessi. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Nilai Tempat Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2017.
- Setyani, Mutia Rahma dan Ismah. Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. P-ISSN: 2476-8898, Tahun 2018.
- Setyaningsih, Sri. *Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.
- Sinar. *Metode Active Learning*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Soesilowati. *Perkalian Itu Asyik Dan Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Suradi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Surya, Hendra. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

- Surya, Hendra. *Jadilah Pribadi Yang Unggul [Sebuah Solusi Pengembangan Diri dan Keterampilan Menolak (Refusal Kill) Narkoba]*. Jakarta: PT Elex Media Komputerindo, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tafonao, Talizaro. Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2018.
- Thabrani, Hasbullah. *Rahasia Sukses Belajar*. Cet 2; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- Umbara, Uba. *Psikologi Pembelajaran Matematika [Melaksanakan Pembelajaran Berdasarkan Tinjauan Psikologi]*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Wahyudi, Yusri. Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*, Vol. 10 No. 2 tahun 2017.
- Widodo, dan Lusi Widayanti. Peningkatan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII A MTS NEGERI DONOMULYO KULON PROGO Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, Vol. 17, No. 49 Tahun 2013
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Yulia, Rini. Fauzi, dan Awaluddin, Analisis Kesalahan Siswa Mengerjakan Soal Matematika Di Kelas V SDN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1 2017